

**MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**

(Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre*

Aswaja Lintang Songo Bantul)

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

MAGHFIROTUN NISA'

NIM 2203038039

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

**MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**

(Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre*

Aswaja Lintang Songo Bantul)

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

MAGHFIROTUN NISA'

NIM 2203038039

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Maghfirotn Nisa'**
NIM : 2203038039
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**"MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN PESANTREN (STUDI DI PONDOK PESANTREN *ISLAMIC*
STUDENT CENTRE ASWAJA LINTANG SONGO BANTUL)"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 September 2024



Maghfirotn Nisa'

NIM: 2203038039

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id http://pasca.walisongo.ac.id http://itk.walisongo.ac.id

PAI 0

**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Maghfirotn Nisa'
NIM : 2203038039
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Program Kewirausahaan Dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul)

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis
yang diselenggarakan pada : 8 Oktober 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
Ketua/Penguji

30-10-2024

Dr. Kasan Bisri, M.A.
Sekretaris/Penguji

30-10-2024

Dr. Mustopa, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

30/10/2024

Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
Penguji

30/10/2024

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
Penguji

30/10/2024



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 September 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Maghfirotn Nisa'**

NIM : 2203038039

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

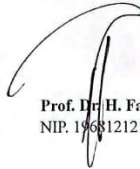
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : **Manajemen Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 196812121994031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 September 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Maghfirotun Nisa'**
NIM : 2203038039
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul*)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 196603142005011002

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul)**

Penulis : Maghfirotn Nisa'

NIM : 2203038039

Pesantren menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian finansial karena ketergantungan pada pendanaan eksternal dan kurangnya pengelolaan sumber daya yang baik. Program kewirausahaan menjadi solusi potensial dengan memanfaatkan sumber daya pesantren, seperti lahan dan keterampilan santri, untuk mengembangkan unit usaha produktif guna mendukung kemandirian ekonomi. Penelitian ini mengkaji tentang: (1) Bagaimana manajemen program kewirausahaan di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul? (2) Bagaimana implikasi program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul? Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memfokuskan pada empat fungsi manajemen serta indikator pada kemandirian pesantren. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh langsung dari pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan partisipatif yang mencakup jangka pendek dan panjang, pengorganisasian melalui struktur sistematis dengan penanggung jawab di setiap unit usaha, pelaksanaan yang melibatkan santri secara aktif, serta pengawasan berbasis standar pengukuran dan evaluasi. Program kewirausahaan ini mencakup berbagai unit usaha seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, home industry, dan restoran, yang mendukung kemandirian

ekonomi pesantren dan santri. Indikator kemandirian pesantren meliputi keuangan mandiri dari hasil usaha dan donatur, namun belum memiliki catatan secara rinci, infrastruktur yang terkelola dengan baik seiring berkembangnya unit usaha, serta kemitraan yang luas untuk keberlanjutan lembaga. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam pengelolaan program kewirausahaan di pondok pesantren.

Kata Kunci: *Manajemen, Kewirausahaan, Pesantren, Kemandirian, Pondok Pesantren Lintang Songo*

ABSTRACT

Title : **Entrepreneurship Program Management in Realizing Pesantren Independence (Study at Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul)**

Author : Maghfirotn Nisa'

NIM : 2203038039

Pesantren face challenges in achieving financial independence due to reliance on external funding and inadequate resource management. Entrepreneurship programs have become a potential solution by utilizing pesantren resources, such as land and students' skills, to develop productive business units that support economic independence. This research examines: (1) How is the entrepreneurship program management implemented at Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul? (2) What are the implications of the entrepreneurship program in realizing pesantren independence at Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul? Using a descriptive qualitative method, this research focuses on the four functions of management and the indicators of pesantren independence. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The data sources were directly obtained from the caregivers, administrators, and students of the Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul.

The results of the study show that the pesantren has successfully implemented the four management functions, namely participatory planning for both short and long-term strategies, organizing through a systematic structure with responsible parties for each business unit, active student involvement in implementation, and supervision based on measurement standards and evaluation. The entrepreneurship program includes various business units such as agriculture, plantations, livestock, fisheries, home industries, and restaurants, which support the economic

independence of the pesantren and its students. Indicators of pesantren independence include financial independence from business profits, well-managed infrastructure, and extensive partnerships to ensure institutional sustainability. This research can serve as a recommendation for managing entrepreneurship programs in Islamic boarding schools.

Keywords: Management, Entrepreneurship, Pesantren, Independence, Pondok Pesantren Lintang Songo.

ملخص

العنوان: إدارة برنامج ريادة الأعمال في تحقيق استقلالية المعاهد الإسلامية (دراسة في معهد الطلاب الإسلامي المركزي أسوجا لنتائج سونغو بانتول)

المؤلف: مغفيرة النساء

رقم التسجيل: ٢٢٠٣٠٣٨٠٣٩

تواجه المعاهد الإسلامية تحديات في تحقيق الاستقلال المالي بسبب الاعتماد على التمويل الخارجي وسوء إدارة الموارد. أصبحت برامج ريادة الأعمال حلاً محتملاً من خلال استغلال موارد المعهد مثل الأرض ومهارات الطلاب لتطوير وحدات أعمال إنتاجية تدعم الاستقلال الاقتصادي. تدرس هذه البحث: (1) كيف يتم تنفيذ إدارة برنامج ريادة الأعمال في معهد الطلاب الإسلامي المركزي أسوجا لنتائج سونغو بانتول؟ (2) ما هي آثار برنامج ريادة الأعمال في تحقيق استقلالية المعهد في معهد الطلاب الإسلامي المركزي أسوجا لنتائج سونغو بانتول؟ باستخدام المنهج الوصفي النوعي، تركز هذه الدراسة على الوظائف الأربعة للإدارة ومؤشرات استقلال المعاهد. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق.

تظهر نتائج الدراسة أن المعهد قد نجح في تنفيذ الوظائف الإدارية الأربعة، وهي التخطيط التشاركي على المدى القصير والطويل، والتنظيم من خلال هيكل منهجي مع المسؤولين عن كل وحدة أعمال، ومشاركة الطلاب النشطة في التنفيذ، والإشراف القائم على معايير القياس والتقييم. يشمل برنامج ريادة الأعمال وحدات أعمال متنوعة مثل الزراعة، والمزارع، وتربية الماشية، ومصايد الأسماك، والصناعات المنزلية، والمطاعم، التي تدعم الاستقلال الاقتصادي للمعهد وطلابه. تشمل مؤشرات استقلال المعهد الاستقلال المالي من أرباح الأعمال، والبنية التحتية المدارة جيداً، والشراكات الواسعة لضمان استدامة المؤسسة.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، ريادة الأعمال، المعهد، الاستقلال، معهد الطلاب الإسلامي لنتائج

سونغو

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

2.

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Šalawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Alhamdulillah rabbil alamin, dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Kaprodi dan Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd. dan Bapak Kasan Bisri, M.A. yang telah memberi arahan kepada penulis.
4. Dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini. Dengan kesabaran dan keikhlasan beliau, alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program studi magister MPI.
6. Pengasuh, Pengurus, santri, dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Lintang Songo yang telah memberikan kesempatan dan membantu sebagai informan dalam penelitian ini.

7. Keluarga saya tercinta, Ayah, Ibu, dan saudara-saudara yang selalu mendukung dan mendoakan saya
8. Partner saya Adammas Reza Firmansah, yang selalu memberikan semangat dan perhatian penuh dalam menyelesaikan studi.
9. Teman sekaligus sahabat di pasca MPI dan LPDP-BIB UIN Walisongo Semarang yang saling support dalam menyelesaikan studi.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan apapun selain ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memerlukan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap mendapatkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 25 September 2024



Maghfirotn Nisa'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Berpikir	14
F. Metode Penelitian	16
BAB II MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PESANTREN	28
A. Manajemen Program Kewirausahaan	28
B. Kewirausahaan di Pondok Pesantren	46
C. Kemandirian Pesantren	50
BAB III MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PADA PONDOK PESANTREN <i>ISLAMIC</i> <i>STUDENT CENTRE</i> ASWAJA LINTANG SONGO BANTUL	54
A. Profil Pondok Pesantren <i>Islamic Student Centre</i> Aswaja Lintang Songo Bantul	54
B. Unit Usaha Pondok Pesantren <i>Islamic Student</i> <i>Centre</i> Aswaja Lintang Songo Bantul	57

	C. Manajemen Program Kewirausahaan pada Pondok Pesantren <i>Islamic Student Centre</i> Aswaja Lintang Songo Bantul	65
BAB IV	IMPLIKASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN <i>ISLAMIC STUDENT CENTRE</i> ASWAJA LINTANG SONGO BANTUL.	83
	A. Implikasi Program Kewirausahaan Dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren....	83
	B. Indikator Kemandirian Pesantren	92
BAB V	PENUTUP.....	100
	A. Kesimpulan	100
	B. Implikasi Hasil Penelitian	102
	C. Saran	103
	D. Kata Penutup	104
DAFTAR PUSTAKA		
Lampiran I : Instrumen Penelitian		
Lampiran II : Surat Izin Riset		
Lampiran III : Struktur Organisasi Pondok Pesantren		
Lampiran IV : Dokumentasi Gambar		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka.....	13
-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	15
Gambar 3.1 Santri sedang menanam sayuran.....	58
Gambar 3.2 Santri sedang memetik pohon jambu	59
Gambar 3.3 Kyai Heri di Hutan Jati	60
Gambar 3. 4 Ranting pohon untuk bahan bakar memasak.....	60
Gambar 3.5 Peternakan sapi yang bekerja sama dengan Mitra Qurban LMI.....	61
Gambar 3.6 Kolam ikan nila	62
Gambar 3.7 Resto	63
Gambar 3.8 Produk sabun cuci piring.....	64
Gambar 3. 9 Pembuatan Roti	64
Gambar 3. 10 Program menjahit.....	65
Gambar 4.1 Screenshot Whatsapp pribadi	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah banyaknya lembaga pendidikan yang masih terjebak dalam pola pikir tradisional yang hanya memprioritaskan pada kegiatan belajar mengajar, kemandirian finansial sering kali terabaikan. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dan mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik membuat lembaga-lembaga ini bergantung pada sumber pendanaan eksternal, seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau sumbangan dari masyarakat.¹ Ketergantungan ini menjadi masalah besar ketika pendanaan dari luar tidak mencukupi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi operasional pendidikan dan bahkan mengancam keberlangsungan lembaga itu sendiri.

Sebagian besar lembaga pendidikan, salah satunya pondok pesantren, masih menghadapi kesulitan dalam mencapai kemandirian yang diharapkan. Pondok pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga yang operasional ekonominya bertumpu pada iuran santri dan donasi pihak luar, namun banyak di antaranya sering kali tidak stabil atau tidak memadai.² Salah satunya Pondok Pesantren Alam Tahfidz Quran Kolong di Kabupaten Manggarai Barat NTT yang mengalami

¹ Yuni Wijaya, “Transformasi Kemandirian Pendidikan Abad 21 sebagai tuntutan pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Nasional 1*, (2018), 12.

² Bisri H dan Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

krisis ekonomi hingga para santri kesulitan mendapatkan makanan bergizi, sehingga membuka donasi untuk bantuan.³ Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, terdapat 60 pesantren yang tutup dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yang salah satu penyebabnya karena kurangnya pengelolaan pada manajemen dan finansial pesantren.⁴ Sering ditemui pula di lingkungan sekitar peneliti, ada beberapa pesantren yang menyuruh santrinya untuk meminta sumbangan di pinggir jalan dengan dalih shodaqoh untuk membantu kegiatan pesantren tersebut. Kasus-kasus ini mencerminkan realitas bahwa tanpa pengelolaan keuangan yang mandiri, pondok pesantren berada dalam posisi yang rentan dan tidak stabil.

Sebagai respons terhadap masalah ini, program kewirausahaan di lingkungan pesantren menjadi solusi penting dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti lahan, keterampilan santri, dan dukungan dari masyarakat sekitar, pesantren dapat menciptakan unit usaha produktif yang tidak hanya mendukung operasional lembaga secara finansial, tetapi juga memberdayakan santri dan masyarakat.⁵ Kemandirian ekonomi pesantren juga dapat menjadi salah satu tolak

³ Asar Humanity, “Miris, Nyatanya Masih Banyak Santri Meringkuk Kelaparan”, <https://www.amalsholeh.com/miris-nyatanya-masih-banyak-santri-meringkuk-kelaparan>

⁴ Ridlo Susanto, “Ini Pemicu Tutupnya 60 Pondok Pesantren Tradisional Kami”, <https://www.gatra.com/news-443452-gaya-hidup-ini-pemicu-tutupnya-60-pondok-pesantren-tradisional-kami.html>

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 5.

ukur keberhasilan lembaga pendidikan tersebut. Pesantren yang mampu mengelola sumber daya mereka melalui kewirausahaan akan lebih stabil secara finansial dan tidak terlalu bergantung pada donasi eksternal atau iuran santri. Ini sangat penting dalam menjamin keberlangsungan pendidikan dan memastikan bahwa pesantren mampu bertahan di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren juga menegaskan pentingnya kemandirian ekonomi bagi pesantren.⁶ Hal ini menandakan bahwa negara pun mengakui peran penting pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik santri tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penguatan ekonomi pesantren melalui program kewirausahaan akan membantu lembaga-lembaga ini menjadi lebih produktif, stabil, dan mampu mengembangkan diri tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Kemandirian ekonomi ini juga sejalan dengan tujuan pesantren untuk melahirkan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Di sisi yang lain, banyak pondok pesantren mengadopsi model manajemen yang hanya berfokus pada pengembangan nilai-nilai ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan yang dikenal sebagai *lillahi ta'ala*. Meskipun konsep ini mendasari hampir semua kegiatan di

⁶ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

pondok pesantren, konsep tersebut memiliki kekurangan, terutama karena kurangnya keterampilan dan profesionalisme yang memadai.⁷ Akibatnya, implementasi manajemen di pondok pesantren belum mencapai tingkat efektivitas yang diinginkan.

Manajemen yang efektif sangat penting untuk memastikan program kewirausahaan dan kemandirian pesantren berjalan lancar. Dengan manajemen yang baik, pesantren dapat mengelola sumber daya secara optimal, merencanakan strategi bisnis, serta mengambil keputusan yang tepat. Ini membantu pesantren memanfaatkan peluang pasar, mengelola risiko, dan menjaga stabilitas operasional. Selain itu, manajemen yang terstruktur juga menciptakan disiplin kerja dan memastikan pesantren lebih siap menghadapi tantangan ekonomi, sehingga mampu mencapai kemandirian yang berkelanjutan.

Salah satu contoh pesantren yang berhasil mewujudkan kemandirian ekonomi adalah Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul. Dengan mengembangkan jenis usaha dalam berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, peternakan, home industry dan sebagainya, pesantren ini mampu mendanai operasionalnya secara mandiri. Menariknya, pesantren ini memiliki santri dari berbagai kalangan. Ada yang dari mahasiswa, anak sekolah, kaum duafa, mantan preman, mantan narapidana, anak jalanan, keterbelakangan mental, dan lainnya. Santri tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup

⁷ Siti Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing Jember", *Jurnal Cendekia*, 12 (2014), DOI: <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>

mereka selama di pondok pesantren karena kebutuhan sehari-hari dapat diperoleh dari hasil usaha pesantren. Pondok Pesantren Lintang Songo juga memberikan tunjangan bagi santri yang mengalami kesulitan keuangan dalam biaya pendidikan⁸ Keterlibatan santri dan guru dalam proses kewirausahaan tersebut juga menjadi bagian dari upaya pendidikan pesantren dalam melatih keterampilan praktis dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengelola kewirausahaan dengan baik, tidak hanya mendukung kegiatan pendidikan tetapi juga berhasil menciptakan ekosistem yang mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian terkait “Manajemen Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan menyusun beberapa pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana manajemen program kewirausahaan di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul?

⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, pada 13 November 2023.

2. Bagaimana implikasi program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi, melakukan analisis, dan menjelaskan aspek-aspek yang terkait dengan:

1. Manajemen program kewirausahaan di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul.
2. Implikasi program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dan pemahaman tentang praktik manajemen program kewirausahaan di pondok pesantren, serta dapat membuka peluang pengembangan konsep-konsep baru dan inovatif dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kementerian Agama, agar lebih meningkatkan manajemen program kewirausahaan khususnya terkait kemandirian pondok pesantren.

- b. Bagi pondok pesantren, dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam merancang program kegiatan untuk mewujudkan kemandirian pesantren pada masa mendatang.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat digunakan sebagai informasi dan mendukung program-program di pondok pesantren khususnya pada program kewirausahaannya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian mengenai manajemen dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat menambahkan keberagaman wacana dan menghasilkan temuan lapangan yang mampu membangun teori baru.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa literatur sebelumnya yang relevan dengan pembahasan terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain:

Berikut literatur sebelumnya yang relevan dengan pembahasan terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Disertasi oleh Luluk Indarti yang berjudul “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren” tahun 2020. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain studi multisitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi pendidikan kewirausahaan yang dipakai adalah pelibatan santri (dalam setiap tahapan kegiatan kewirausahaan *student engagement*) serta mendesain pembelajaran

yang bermakna (*meaningful learning*); 2) Implementasi strategi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menggunakan metode *peer tutorial*, *trial and error* dan santri sebagai mentor pendidikan kewirausahaan juga menggunakan pendekatan profetik yakni tidak mendasarkan kegiatan kewirausahaan semata memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga untuk motif spirituality; 3). implikasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren adalah meningkatkan kemandirian ekonomi dan pengelolaan lembaga serta meningkatkan kemandirian santri. Temuan formal penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan berlandaskan pada pengembangan aspek pengetahuan kewirausahaan (*knowledge*), kemampuan berwirausaha (*skill*), sikap (*attitudes*), serta spiritualitas individu dan lingkungan (*spirituality*).⁹

2. Tesis oleh Aaminatul Munawaroh yang berjudul “Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”, menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat kesesuaian fungsi dalam teori manajemen, yang mencakup: 1) Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Huda, yang melibatkan penetapan unit usaha, pembuatan kebijakan dan sistem, serta pengembangan jiwa mandiri

⁹ Luluk Indarti, “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Kemandirian Pondok Pesantren”, Disertasi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020).

santri melalui pengelolaan unit usaha; 2) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mencakup pengembangan jiwa mandiri santri, termasuk *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* melibatkan bimbingan, pelatihan, dan pembinaan langsung di lapangan oleh asatidz dan pihak yang kompeten dalam pengelolaan unit usaha. Sementara itu, *soft skill* mencakup keorganisasian, kemandirian, dan interaksi sosial; 3) Evaluasi dilakukan melalui pelaporan pertanggungjawaban ke pihak keuangan pusat dan kepala bagian kepesantrenan untuk mengevaluasi dan mengoreksi program-program yang telah dilakukan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan memberikan bekal kepada santri dalam mengembangkan potensi keterampilan kewirausahaan setelah mereka lulus dari pesantren, sehingga mereka menjadi individu mandiri dengan jiwa wirausaha.¹⁰

3. Jurnal oleh Nur Hikmah yang berjudul “*Agribusiness and Agro-Industry Pesantren Efforts to Develop Entrepreneurship Towards Pesantren Independence*” tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan strategi studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Balekambang telah menjalankan agroindustri serta agribisnis skala kecil, dengan prioritas untuk memenuhi kebutuhan pesantren, sehingga belum berkembang menjadi agroindustri di dalam pesantren. Hal ini

¹⁰ Aaminatul Munawwaroh, “Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo),” (Tesis, IAIN Ponorogo, 2023).

disebabkan oleh kurangnya minat santri dan pemahaman tentang manfaat belajar kewirausahaan di pesantren, baik dalam agribisnis maupun agroindustri. Manajemen dalam hal ini belum dimaksimalkan.¹¹

4. Jurnal oleh Langgeng Tri Sanjaya, dkk yang berjudul “Konsep Pendidikan Enterpreneur dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo” tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan praktek pelaksanaan berwirausaha di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Islam mendorong umatnya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya. Selain itu, para pimpinan pesantren merasa khawatir jika santri ketika pulang ke daerah masing-masing tidak memiliki keterampilan ekonomi yang mandiri. Oleh karena itu, implementasinya mengharuskan para santri untuk mengikuti semua program seperti pertanian, perkebunan, perhutanan, industri rumahan, dan lainnya. Namun, santri tetap diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang sesuai dengan minat mereka. Kendala dalam implementasi pendidikan enterpreneur di pesantren ini ada dua faktor. Pertama, faktor internal, yaitu latar belakang santri yang berbeda-beda. Kedua,

¹¹ Nur Hikmah, “*Agribusiness and Agro-Industry Pesantren Efforts to Develop Entrepreneurship Towards Pesantren Independence*”, *Enrichment: Journal of Management* 11 (2021), 496 – 502, <https://doi.org/10.35335/enrichment.v11i2.132>

faktor eksternal, yaitu keterbatasan dana yang menjadi penghambat pendidikan. Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo juga percaya bahwa Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberikan nilai tambah sebagai ibadah kepada Allâh serta jihad di jalan-Nya.¹²

5. Jurnal oleh Aji Setiawan yang berjudul “Pengelolaan Progam Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yoyakarta” tahun 2019. Metode penelitian ini dengan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan program kewirausahaan di SMAN DIY mencakup penetapan tujuan, perencanaan program, anggaran, dan penjadwalan personil; (2) pelaksanaan program mencakup pengorganisasian, koordinasi, dan implementasi kurikulum; (3) evaluasi program dilakukan oleh tim kewirausahaan sekolah di setiap akhir semester.¹³

Adapun tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok	Topik pembahasan terkait kemandirian pesantren	Penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan dan strateginya.

¹² Langgeng Tri Sanjaya, dkk, Konsep Pendidikan Enterpreneur dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo“, *Jurnal At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam 2* (2021) <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art8>

¹³ Aji Setiawan, “Pengelolaan Progam Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yoyakarta”, *Jurnal Manajemen Pendidikan 1* (2019), 167-180, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>

	Pesantren (Luluk Indarti)		Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada manajemen program kewirausahaan. Selain itu, lokasi penelitiannya berbeda.
2	Manajemen Program <i>Entrepreneurship</i> dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo), (Aminatul Munawaroh)	Terdapat persamaan pada manajemen program kewirausahaan di pondok pesantren	Adanya perbedaan pada konteks kemandirian. Penelitian ini lebih pada kemandirian santrinya, namun penelitian yang akan dilakukan fokus pada kemandirian pesantren. Serta adanya perbedaan pada lokasi penelitian.
3	<i>Agribusiness and Agro-Industry Pesantren Efforts to Develop Entrepreneurship Towards Pesantren Independence</i> , (Nur Hikmah)	Persamaan pada subjek kewirausahaan dan kemandirian pesantren	Penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan sektor agribisnis dan agroindustri di lingkungan pesantren saja, tidak mencakup aspek manajerial secara menyeluruh.

			Serta lokasi penelitian yang berbeda.
4	Konsep Pendidikan Enterpreneur dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo (Langgeng Tri Sanjaya, dkk)	Lokasi penelitian yang sama yakni Pondok Pesantren Lintang Songo Bantul	Fokus spesifik penelitian ini yaitu kemandirian pada santri, namun penelitian yang akan dilakukan fokusnya pada manajemen program kewirausahaan di pondok pesantren pesantren secara keseluruhan, serta pada kemandirian pesantren.
5	Pengelolaan Progam Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yoyakarta, (Aji Setiawan)	Kedua penelitian berfokus pada manajemen program kewirausahaan	Perbedaanya terletak pada subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada sekolah menengah atas. Penelitian yang akan dilakukan terdapat pada kontek pesantren dan kemandirian pesantrennya.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

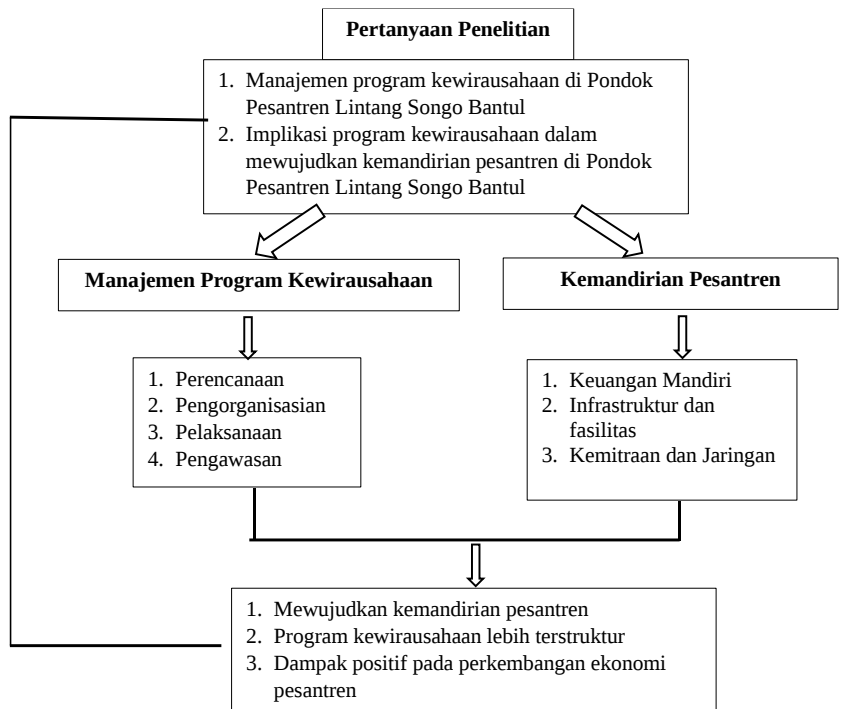
Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan signifikan, baik dalam konteks objek penelitian maupun ruang lingkup penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada manajemen program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul. Pada penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi fungsi manajemen yang diintegrasikan dalam praktek kewirausahaan dengan nilai-nilai keagamaan Islam khususnya pada pesantren, yang mungkin berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Dengan kontribusi-kontribusi tersebut, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen program kewirausahaan dalam konteks pesantren, memberikan wawasan baru dan praktis yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar bagi seluruh tahapan penelitian. Kerangka berpikir juga berperan dalam mengembangkan teori yang telah dirumuskan dengan merinci dan menjelaskan keterkaitan antara variabel yang relevan, serta bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.¹⁴

Berikut kerangka berpikir yang akan menjadi peta konsep pada penelitian ini:

¹⁴ Tegor dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Kuantitatif*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 39.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kewirausahaan di pesantren menjadi solusi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, mengatasi ketergantungan pada dana eksternal yang sering tidak stabil. Banyak pesantren masih terjebak dalam pola tradisional, fokus pada belajar mengajar, dan mengabaikan kemandirian finansial. Program kewirausahaan dapat membantu pesantren mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti lahan dan keterampilan santri. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 juga mendukung kemandirian ekonomi pesantren, tetapi manajemen tradisional yang kurang profesional sering menghambat

pengembangan kewirausahaan. Manajemen yang efektif dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan program tersebut.

Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul adalah contoh pesantren yang mandiri melalui kewirausahaan di berbagai bidang. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen program kewirausahaan dapat diimplementasikan secara efektif di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi-strategi manajemen yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan potensi kewirausahaan di pesantren, serta melihat dampak dari kemandirian ekonomi terhadap keberlanjutan operasional lembaga pendidikan. Diharapkan bahwa dengan manajemen yang baik, program kewirausahaan di pesantren tidak hanya akan membantu lembaga tersebut menjadi mandiri secara finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi masyarakat sekitar.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan metode yang sesuai.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan bagaimana Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul (dalam hal ini bisa disebut Pondok

Pesantren Lintang Songo) mengimplementasikan manajemen pada program kewirausahaannya dan juga implikasinya pada kemandirian pesantren. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis kualitatif sebagai metode penelitiannya.

Berdasarkan "*The Oxford Handbook of Qualitative Research*," penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami fenomena sosial.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif individu, konteks sosial, serta makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap peristiwa dan interaksi dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali wawasan mendalam tentang cara orang berinteraksi, berpikir, dan merasakan dalam konteks sosial tertentu.

Poin-poin penting akan berfokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, seperti bagaimana manajemen program kewirausahaan dilaksanakan, bagaimana implikasi yang dilakukan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren Lintang Songo. Output dari penelitian ini adalah deskripsi hasil penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dari objek penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Perlu disampaikan bahwa tempat penelitian di mana situasi sosial akan diteliti, terletak di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* (ISC) Aswaja Lintang Songo yang beralamat di Jalan

¹⁵ Patricia Leavy, *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 1st ed. (NewYork: Oxford University Press, 2014), 2.

Pagergunung Nomer 1, Pager Gn. 2, Sitimulyo, Piyungan, Kapanewon Bantul. Waktu penelitian rencananya dilaksanakan sekitar 2 bulan dari bulan Mei-Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

- a. Program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo dipengaruhi oleh sumber daya alam yang memadai, lokasi strategis, dan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Pesantren ini juga telah menghasilkan beberapa tokoh yang sukses mengembangkan kewirausahaan hingga ke luar Jawa, menjadikannya lokasi yang tepat untuk penelitian.
 - b. Ketertarikan penulis pada Pondok Pesantren Lintang Songo muncul karena lembaga ini memiliki keunikannya sendiri dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Hal ini karena pondok pesantren tersebut tidak memungut biaya sepeserpun untuk semua santrinya baik yatim, piatu, dhuafa, atau siapapun yang ingin menuntut ilmu namun terkendala biaya. Selain itu, Lintang Songo berhasil mengembangkan program kewirausahaan yang mendukung kemandirian pesantren, sehingga lembaga ini dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan masyarakat di masa depan
3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah

kata-kata dan tindakan¹⁶. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁷ Pada sumber data primer diperoleh secara langsung dari pihak Pondok Pesantren Lintang Songo, yakni:

- a. Pengasuh dan keluarga ndalem pondok pesantren sebagai narasumber terkait kondisi pondok pesantren, sejarah pendiriannya, koordinasi pekerjaan pemantauan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan kewirausahaan pada pondok pesantren, serta indikator terkait kemandirian pesantren.
- b. Pengurus pondok pesantren, termasuk koordinator / penanggungjawab program kewirausahaan sebagai sumber informasi dalam memahami struktur organisasi, alokasi sumber daya, laporan keuangan, kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, dan perkembangan program kewirausahaan dari perspektif pengurus
- c. Santri, sebagai pelaksana program kewirausahaan, yang dapat memberikan informasi terkait efektifitas program kewirausahaan.

Adapun sumber data sekunder ini diperoleh dari sumber yang ada, tanpa harus melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu. Dalam penelitian manajemen program kewirausahaan di pondok pesantren, sumber data sekunder penting untuk

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2017), 16.

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 142.

memberikan konteks dan validasi. Misalnya dokumen notulensi hasil rapat, buku manual, dan laporan tahunan mengenai program kewirausahaan. Dapat dicantumkan pula dokumentasi saat praktik kewirausahaan serta informasi media seperti artikel atau berita yang dapat memperkaya perspektif terkait program kewirausahaan dan kemandirian pada pondok pesantren ini. Aspek-aspek tersebut dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mewujudkan kemandirian pesantren.

4. Fokus Penelitian

Pada penelitian tentang manajemen kewirausahaan dalam mewujudkan di Pondok Pesantren Lintang Songo, fokus penelitian harus mencakup beberapa aspek utama. Pertama, gambaran umum terkait pondok pesantren termasuk visi dan misi, kondisi infrastruktur dan fasilitas yang mendukung program, serta nilai-nilai dasar yang mendasari program perlu dijelaskan untuk memahami tujuan dan landasan filosofis program tersebut. Kedua, struktur organisasi dan manajemen, termasuk peran dan tanggung jawab pengasuh serta pengurus, harus dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana program diatur dan dijalankan

Selanjutnya, menjelaskan secara rinci terkait fungsi manajemen program kewirausahaan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Setelah itu, dijelaskan pula apa saja unit-unit usaha pesantren serta

bagaimana pesantren dapat mewujudkan kemandiriannya. Dengan mencakup semua aspek ini, fokus penelitian akan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan pada Pondok Pesantren Lintang Songo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat strategis dalam penelitian, karena esensinya adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, maka kemungkinan besar data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar yang telah ditetapkan.¹⁸ Teknik pengumpulan data berfungsi untuk memperjelas dan menyederhanakan hasil penelitian, maka dari itu peneliti mengatur batasan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dengan menggunakan metode-metode berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merujuk pada kegiatan pencatatan secara sistematis fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah non-partisipatif, di mana data dikumpulkan melalui pengamatan dan penginderaan, dengan peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari informan.¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

¹⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Harfa Creative, 2023), 105.

Pada penelitian ini, awal mulanya peneliti melakukan observasi pra penelitian dengan mengamati secara langsung apakah pondok pesantren tersebut cocok dijadikan tempat penelitian lalu mengonfirmasi dan meminta izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo agar dapat melaksanakan penelitian di tempat tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan program kewirausahaan. Observasi digunakan untuk mengambil data terkait pelaksanaan program kewirausahaan, lokasi kegiatan, infrastruktur dan fasilitas, dan sebagainya. Observasi semacam ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami cara program diterapkan dan bagaimana interaksi berlangsung di dalam pondok pesantren, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika program dan interaksi di lingkungan Pondok Pesantren Lintang Songo. Selain itu, peneliti dapat mengetahui lebih dalam bagaimana program kewirausahaan dapat mewujudkan kemandirian pesantren.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini.²⁰ Wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti telah

²⁰ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 110.

menyiapkan daftar pertanyaan sebagai acuan selama wawancara kepada narasumber, lalu proses wawancara dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan data yang ditemukan di lapangan.

Wawancara pada penelitian ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan sumber primer penelitian seperti pengasuh, pengurus, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang manajemen program kewirausahaan, termasuk tujuan, visi, nilai-nilai yang mendasarinya dan fungsi-fungsi pada manajemen yang dapat mewujudkan kemandirian pesantren. Dengan demikian, wawancara adalah elemen penting dalam memperkaya pemahaman dan analisis penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai aspek-aspek atau variabel melalui sumber-sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu atau informasi terkait yang tidak dapat diakses melalui observasi atau wawancara.²¹

Pengumpulan data dari segi dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode yang terorganisir. Ini

²¹ M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

dimulai dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti kurikulum, pedoman operasional, dan laporan tahunan untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Audit dokumen juga diterapkan untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas program kewirausahaan. Dokumentasi visual seperti foto atau video saat program kewirausahaan dilaksanakan juga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan data. Pengumpulan data dokumentasi ini juga telah tercantum pada sumber data sekunder.

6. Uji Keabsahan Data

Sejumlah data yang diperoleh dari lapangan merupakan fakta yang belum diolah sepenuhnya, yang berarti data tersebut masih memerlukan proses pengolahan dan analisis lebih lanjut agar dapat menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai alat pemeriksaan atau pembanding.²² Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu²³:

- a. Triangulasi Sumber: Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda.

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo, Zifatama Publisher, 2015), 117.

²³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*..., 118-120.

- b. Triangulasi Teknik: Digunakan untuk menggabungkan atau membandingkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan penelitian.
- c. Triangulasi Waktu: Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Adapun dalam penelitian ini melakukan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, wawancara tidak hanya dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren, namun juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pihak lain yang terkait yakni pengurus dan santri Pondok Pesantren Lintang Songo. Lalu pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai kredibilitas data.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah-langkah dalam mencari, menyusun, dan mengelola data. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan kategorinya, menjelaskan, menganalisis, serta menyoroti hal-hal yang dianggap penting. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan.²⁴

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat maka penulis harus memperhatikan tahapan-tahapan yang perlu

²⁴ Umarti dan H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 105.

dilakukan dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu²⁵:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih data, memfokuskan pada aspek-aspek utama, serta mengidentifikasi tema dan pola untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengelolaan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data disusun dalam deskripsi terstruktur untuk menarik kesimpulan dan menyusun tindakan yang diperlukan. Hasil penelitian ini disampaikan melalui teks naratif yang menguraikan situasi sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif melibatkan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mengacu pada penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak diketahui, termasuk deskripsi atau gambaran obyek yang awalnya kurang jelas dan gelap, namun melalui penelitian menjadi lebih terang. Kesimpulan juga dapat

²⁵ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 190.

melibatkan identifikasi hubungan kausal atau interaktif, pembentukan hipotesis, atau pengembangan teori.

Ketiga elemen ini saling berhubungan baik sebelum, saat, dan sesudah pengumpulan data. Melalui serangkaian langkah ini, analisis data yang komprehensif terkait dengan tema penelitian dalam penelitian ini dapat diperoleh. Penulis memulai tahap analisis data ini dengan dengan menguraikan permasalahan manajemen program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren pada Pondok Pesantren Lintang Songo. Selanjutnya, penulis menjelaskan proses manajemen dan hal-hal yang dapat mewujudkan kemandirian pesantren yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Lintang Songo. Dari metode analisis data yang digunakan, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan valid mengenai topik penelitian, yang pada akhirnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh.

BAB II

MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PESANTREN

A. Manajemen Program Kewirausahaan

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin *manus* yang artinya tangan, dan dalam bahasa Prancis diterjemahkan sebagai *management* yang merujuk pada seni melaksanakan dan mengatur. Sementara dalam bahasa Inggris, istilah tersebut berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur.²⁶ Definisi manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa manajemen berarti: penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.²⁷ Dalam bahasa Arab, istilah manajemen dapat diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merujuk pada tempat untuk menyimpan segala sesuatu serta pengaturan segala sesuatu pada tempatnya.²⁸

²⁶ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring, <http://kbbi.web.id/manajemen>

²⁸ Munir & Wahyu I., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

Definisi manajemen juga didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

- a. Henry Fayol dalam Priyono menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang melibatkan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan sumber daya manusia, dan melakukan pengawasan, dengan tujuan mencapai suatu target tertentu.²⁹
- b. George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰
- c. Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa manajemen secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk mencapai hasil dengan melibatkan kegiatan-kegiatan orang lain untuk mencapai tujuan.³¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses strategis dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi

²⁹ Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo, Zifatama Publisher, 2007), 10.

³⁰ George R. Terry, *Principles of Management*, (Ontario: Ricard D. Irwin. Inc, 1997), 4.

³¹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 8.

secara efektif dan efisien, yang melibatkan koordinasi aktivitas, pengaturan alur kerja, dan pengawasan terhadap pencapaian hasil yang diinginkan, dengan fokus pada hasil akhir dan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Pemahaman tentang hakikat manajemen juga terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مُقَدَّارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.S. as-Sajdah/32:5).³²

Menurut Ibn Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. mengatur segala urusan yang ada di langit dan di bumi. Hal ini mencerminkan bahwa Allah Swt. menurunkan urusan-urusan tersebut secara bertahap dari langit ke berbagai penjuru bumi.³³ Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata "yudabbiru" dalam QS. as-Sajdah/32:5 memiliki arti mengatur, mengurus, memanage, membina, mengarahkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi.³⁴

³²Al-Qur'an Kementerian Agama 32:5,

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=1&to=30>

³³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 21, 22, 23, 24*, ed. Arif Rahman (Surakarta: Insan Kamil, 2015).

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 25.

Para ahli telah mengelompokkan fungsi-fungsi manajemen dalam berbagai tahapan, mencerminkan perkembangan konsep manajemen serta fokus pada aspek-aspek tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam bukunya Siagian menjelaskan bahwa fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sementara itu, Henry Fayol juga mengemukakan lima fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengaturan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Adapun Sondang P. Siagian mendefinisikan fungsi manajemen sebagai *planning, organizing, motivating, controlling, dan evaluating*.³⁵ Meskipun klasifikasi fungsi manajemen yang diajukan berbeda-beda, inti dari konsep-konsep tersebut tetap serupa, di mana istilah baru biasanya merupakan pengembangan dari konsep yang sudah ada sebelumnya.

2. Pengertian Program

Istilah program memiliki dua makna, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, program diartikan sebagai "rencana" atau rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan. Sedangkan secara khusus, program dipahami sebagai sebuah kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu

³⁵ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial...*, 8.

kebijakan, berjalan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang.³⁶

Beberapa ahli juga mendefinisikan program sebagai berikut. Menurut Hans Hochholzer dalam E Hetzer, program adalah serangkaian kegiatan yang nyata, terstruktur, dan terintegrasi, dilaksanakan secara kolaboratif antara sektor swasta dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Joan L. Herman, sebagaimana dikutip oleh Farida, mendefinisikan program sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menghasilkan dampak atau pengaruh yang diinginkan.³⁸ Sedangkan Hasibuan menjelaskan bahwa program adalah rencana yang spesifik, meliputi sasaran, kebijakan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.³⁹

Dalam konteks penelitian ini, program dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan atau rencana konkret yang melibatkan berbagai elemen untuk mencapai hasil yang diinginkan. Program tersebut mencakup beberapa unsur penting, termasuk

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: {Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.

³⁷ E Hetzer, *Central dan Regional Government*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 11.

³⁸ Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 9.

³⁹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8th ed., (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 72.

sasaran, kebijakan, prosedur, anggaran, dan jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan dengan jelas.

3. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha merupakan penggabungan kata wira dan usaha. Wira memiliki arti sebagai teladan atau contoh, sementara usaha mengacu pada kemauan keras untuk memperoleh manfaat.⁴⁰ Kewirausahaan dalam bahasa inggris disebut *entrepreneurship*, dalam kamus Oxford Learner's dijabarkan bahwa "*entrepreneurship is the activity of making money by starting or running bussiness, especially when this involves taking financial risks*". Dapat diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan uang dengan memulai atau menjalankan bisnis, terutama jika hal ini melibatkan pengambilan resiko finansial.

Kewirausahaan adalah cabang ilmu yang mengkaji nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dengan tujuan memanfaatkan peluang dan mampu menanggung risiko yang dihadapinya.⁴¹ Pincot dalam Agus Wibowo mendefinisikan kewirausahaan adalah kemampuan untuk memahami bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sedangkan wirausaha adalah individu yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, tidak mudah menyerah, dan mampu dengan cepat

⁴⁰ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011), 1.

⁴¹ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2014), 14.

memanfaatkan peluang.⁴² Menurut Basrowi, kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisir sumber daya, dan mengelolanya untuk menciptakan usaha yang mampu memberikan nilai dalam jangka waktu yang panjang.⁴³ Dari beberapa penjelasan sebelumnya, kewirausahaan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan, dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan hidup, dengan fokus pada pemanfaatan peluang, pengelolaan risiko, dan kreativitas dalam menciptakan nilai jangka panjang.

4. Manajemen Program Kewirausahaan

Dalam konteks penelitian ini, telah dijelaskan beberapa definisi dari manajemen, program, dan kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen program kewirausahaan adalah proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan kewirausahaan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, mencapai sasaran yang ditetapkan, serta meningkatkan keberhasilan usaha.

Peneliti menggunakan teori dari George R. Terry dalam menjelaskan fungsi-fungsi manajemen program kewirausahaan, karena pendekatan ini memiliki kesesuaian secara praktis serta

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

⁴³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 2.

memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan sistematis. Adapun fungsi manajemen program kewirausahaan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menurut George R. Terry adalah proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta, serta membuat dan menggunakan prediksi atau asumsi untuk masa depan, dengan tujuan merancang dan menyusun kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁴⁴ Perencanaan mencakup lima langkah kunci: menentukan apa yang perlu dilakukan, kapan, dan bagaimana caranya; menetapkan sasaran dan target; mengumpulkan serta menganalisis informasi; mengevaluasi berbagai alternatif; dan menyusun serta menyampaikan rencana dan keputusan.⁴⁵ Fungsi manajemen lainnya berperan dalam melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan ini.

Dalam konsep perencanaan dalam Islam, secara keseluruhan bukan hanya mencakup aspek berpikir strategis, tetapi yang lebih utama adalah meletakkan keyakinan kepada Allah SWT di tempatnya yang seharusnya. Hal ini melibatkan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT adalah Yang Maha

⁴⁴ George R. Terry, *Principles of Management*, (Ontario: Ricard D. Irwin. Inc, 1997), 10.

⁴⁵ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manejemen: Character Inside*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2016), 3.

Berkehendak dan Maha Mengetahui yang paling baik bagi semua makhluk-Nya. Manusia, sebagai hamba-Nya, hanya mampu merencanakan dan melaksanakan dengan ikhtiar semata. Seperti yang dinyatakan dalam Surah al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr/59:18).⁴⁶

Frasa "*ma qaddamat ligad*" berarti memperhatikan apa yang akan datang dengan merujuk pada firman Allah. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan teori desain dan perencanaan yang baik, berkaitan dengan perencanaan hidup di dunia dan di akhirat. Quraish Shihab menafsirkan konsep ini dalam tafsirnya, "al-Misbah," yang menekankan pentingnya desain. Ia menyatakan bahwa ayat ini mendorong setiap individu untuk merenungkan tindakan dan merencanakan segala sesuatu yang dilakukan selama hidupnya, agar pada akhirnya dapat mencapai keberhasilan dalam hidup ini.⁴⁷

⁴⁶ Al-Qur'an Kemenag 59:18, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 130.

Secara umum, kegiatan perencanaan dibagi menjadi dua, antara lain perencanaan taktis dan perencanaan strategis. perencanaan taktis adalah perencanaan jangka pendek yang berorientasi pada operasi harian organisasi. Wirausahawan merinci langkah-langkah yang perlu diambil oleh bagian-bagian organisasi untuk mencapai hasil dalam waktu satu tahun atau kurang. Sementara itu, perencanaan strategis adalah perencanaan jangka panjang yang berfokus pada keseluruhan organisasi. Dalam hal ini, wirausahawan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan program dalam periode 3 hingga 5 tahun ke depan.⁴⁸ Fokus utama kedua persamaan tersebut adalah menetapkan strategi yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

George R. Terry mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang melibatkan penempatan orang-orang yang tepat untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, menyediakan sumber daya fisik yang sesuai untuk mendukung pekerjaan, serta menetapkan hubungan wewenang

⁴⁸ M. Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 169.

yang jelas antara individu terkait agar setiap tugas dapat dilaksanakan secara efektif.⁴⁹

Pengorganisasian dalam program kewirausahaan melibatkan pengelompokan berbagai kegiatan atau tugas ke dalam unit-unit yang terorganisir dengan baik. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab, wewenang, dan hubungan kerja di setiap unit dalam konteks kewirausahaan. Proses pengorganisasian mencakup a) Perincian tugas, b) Pembagian kerja, c) Penyatuan tugas, d) Koordinasi pekerjaan, serta e) Pemantauan dan Reorganisasi.⁵⁰ Pengorganisasian ini menghasilkan struktur organisasi yang sesuai dengan rencana pendidikan kewirausahaan yang telah disusun. Sebagai inti dari suatu organisasi atau lembaga, pengorganisasian memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja dan kesinambungan lembaga pendidikan.

Pengorganisasian dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat al-Kahfi ayat ke 48.

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّاَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا

Artinya: Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami

⁴⁹ George R. Terry, *Principles of Management*..., 15.

⁵⁰ M. Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan*..., 190.

sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. (Q.S. al-Kahfi/18:48)⁵¹

Menurut Tafsir Al-Jalalain, ayat ini menyebutkan bahwa manusia akan dihadapkan kepada Tuhan mereka untuk diperlihatkan amal perbuatan mereka dan konsekuensinya.⁵² Hal tersebut dapat dianalogikan dalam manajemen program kewirausahaan, di mana setiap pengusaha atau pengelola program harus mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam menjalankan usaha mereka. Seperti halnya manusia dihadapkan pada pertanggungjawaban di akhirat, dalam konteks kewirausahaan, para pengusaha harus mengevaluasi hasil dari strategi dan kebijakan yang mereka terapkan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, mereka dapat belajar dari pengalaman, memperbaiki kesalahan, dan mengarahkan usaha mereka untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, baik secara finansial maupun sosial.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

George R. Terry menjelaskan definisi dari *actuating* yakni proses memotivasi dan mendorong seluruh anggota tim untuk berusaha keras dan bekerja dengan penuh keikhlasan

⁵¹ Al-Qur'an Kemenag 18:48, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>

⁵² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2009), 395.

dalam mencapai tujuan. Proses ini dilakukan agar selaras dengan rencana dan upaya pengorganisasian yang telah disusun oleh pemimpin.⁵³

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen program kewirausahaan melibatkan aspek kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lainnya untuk mempengaruhi orang-orang yang terlibat dalam organisasi agar melaksanakan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan bertindak sebagai penunjuk arah, penggerak, dan pengambil keputusan dalam organisasi. Motivasi digunakan untuk mendorong individu agar berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi. Sementara itu, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dan memfasilitasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan.⁵⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program mencakup berbagai aktivitas yang difokuskan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan dan pengorganisasian yang efektif akan kehilangan nilai jika tidak diiringi oleh pelaksanaan penuh dari semua potensi sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam menjalankan tugasnya. Semua sumber daya manusia yang tersedia harus dimaksimalkan untuk mencapai visi, misi,

⁵³ George R. Terry, *Principles of Management...*, 21.

⁵⁴ Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2010), 8.

dan program kerja organisasi. Setiap individu harus ditempatkan sesuai dengan tugas, fungsi, peran, serta keahlian dan kompetensinya masing-masing, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan sukses. Hal ini juga dijelaskan pada al-Qurat Surat al-Kahfi ayat 2:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (Q.S. al-Kahfi/18:2)⁵⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang sempurna bagi orang-orang yang ingin menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah.⁵⁶

Kalimat inti "*qoyyiman, yundzo, dan yubasyyiru*" dalam ayat tersebut menegaskan bahwa memberikan bimbingan merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam menciptakan iklim kerjasama dalam sebuah tim. Hal ini mencakup memberikan apresiasi atas keberhasilan serta memberikan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak

⁵⁵ Al-Qur'an Kemenag 18:48, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1: 369

melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua ini merupakan bagian dari pelaksanaan (*actuating*) yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari manajemen.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut George R. Terry, pengawasan merupakan proses untuk menentukan standar yang ingin dicapai, memantau pelaksanaan yang sedang berlangsung, menilai hasilnya, dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Tujuannya adalah agar pelaksanaan tetap sesuai dengan rencana dan sejalan dengan standar yang telah ditetapkan.⁵⁷ Karena itulah, pengawasan memegang peran atau posisi yang sangat penting dalam manajemen.

Kegiatan pengawasan bisa berjalan efektif apabila melalui tiga tahapan⁵⁸:

1) Tahap menetapkan standar pengukuran

Pemimpin menentukan alat ukur atau indikator penilaian yang akan digunakan sebelum bawahan mulai bekerja, dan standar penilaian tersebut harus diketahui oleh bawahan.

2) Tahap melakukan penilaian

Membandingkan antara hasil pekerjaan bawahan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁵⁷ George R. Terry, *Principles of Management...*, 26.

⁵⁸ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 185.

3) Tahap melakukan tindakan perbaikan

Jika terdapat perbedaan antara hasil akhir dengan standar yang ditetapkan, tindakan perbaikan dapat dilakukan untuk memastikan pengawasan berjalan dengan efektif.

Dengan menerapkan ketiga tahapan tersebut, pengawasan akan lebih terstruktur dan efektif, sehingga memudahkan identifikasi dan koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi, serta mendukung pencapaian hasil yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu prinsip yang relevan terhadap fungsi pengawasan terdapat pada QS. as-Syura ayat 6.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا
أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.” (Q.S. as-Syura/42:6)⁵⁹

Dalam Tafsir Al-Wasith, dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang pasti dan tidak bisa diragukan kebenarannya.⁶⁰ Surat as-Syura

⁵⁹ Al-Qur'an Kemenag 42:6, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=1&to=53>

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2002), 805.

ayat 6 mengandung pesan mengenai tanggung jawab dan pengawasan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat menjadi pelindung yang sebenar-benarnya dan efektif. Semua pelindung selain-Nya tidak akan dapat memberikan perlindungan yang sejati. Dalam konteks fungsi *controlling*, ayat ini mengingatkan bahwa pengawasan harus berdasarkan prinsip dan nilai yang benar agar efektif dan optimal.

Kesimpulannya, fungsi manajemen dalam program kewirausahaan sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan berjalan efektif. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan secara optimal, menghasilkan individu yang terampil, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha.

5. Ruang Lingkup Manajemen Program Kewirausahaan

Ruang lingkup kewirausahaan sangat luas. Secara umum, hal ini berkaitan dengan dunia bisnis. Menurut Sudaryo dkk, secara rinci ruang lingkup kewirausahaan mencakup beberapa bidang, yaitu⁶¹:

- a. Lapangan Agraris: Kegiatan kewirausahaan di sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan, seperti petani yang menanam padi

⁶¹ Sudaryo, dkk, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 25.

atau pengusaha perkebunan yang menanam teh, kopi, dan kelapa sawit.

- b. Lapangan Perikanan: Kewirausahaan terkait ikan, termasuk pemeliharaan, penetasan, budidaya ikan seperti lele atau ikan hias, pembuatan pakan ikan, dan pengangkutan ikan.
- c. Lapangan Peternakan: Usaha di sektor peternakan, seperti pengembangbiakan unggas, kambing, dan sapi.
- d. Lapangan Perindustrian dan Kerajinan: Mencakup industri besar, menengah, kecil, dan pengrajin. Ini termasuk pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan seperti pembuatan mebel.
- e. Lapangan Pertambangan dan Energi: Kegiatan kewirausahaan di sektor tambang dan energi, seperti pengusaha tambang batu bara dan minyak bumi.
- f. Lapangan Perdagangan: Dibagi menjadi pedagang besar, menengah, dan kecil, seperti pengusaha toko kelontong.
- g. Lapangan Pemberi Jasa: Meliputi pedagang perantara, koperasi, pengusaha angkutan, pemberi kredit atau perbankan, biro jasa travel pariwisata, hotel dan restoran, asuransi, perbengkelan, tata busana, pergudangan, dan lainnya.

Kewirausahaan tidak hanya berfokus pada satu bidang tertentu, tetapi mencakup spektrum luas dari aktivitas ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Setiap sektor ekonomi yang termasuk dalam ruang lingkup kewirausahaan tersebut menawarkan potensi dan tantangan masing-masing bagi para wirausahawan.

B. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologi, Kata "pondok" menunjukkan konsep kamar, gubuk, atau rumah kecil, dengan penekanan pada kesederhanaannya. Asal kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*," yang memiliki makna ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana yang digunakan oleh orang yang mencari ilmu atau santri. Pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang memiliki arti sebuah pusat pendidikan islam tradisional untuk siswa muslim (santri).⁶² Istilah "santri" sendiri memiliki dua makna. Pertama, merujuk kepada murid yang mempelajari ilmu agama Islam di Pondok Pesantren, baik berasal dari dekat maupun jauh. Kedua, merupakan gelar untuk individu yang saleh dalam agama Islam.⁶³

Menurut K.H. Muchtar Rasyidi seperti yang dijelaskan dalam buku Suisanto, pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pembina karakter bangsa, pusat pendidikan kepribadian nasional, tempat yang mengedepankan semangat gotong-royong, dan merupakan tempat pengembangan jiwa patriotisme dengan doktrin semangat rela mengabdikan serta ikhlas berkorban. Pondok

⁶² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Perkembangan dan Masyarakat, 1986), 9.

⁶³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...*, 9.

pesantren juga dianggap sebagai pancaran nur syiar agama Islam.⁶⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana santri dan kyai tinggal bersama dalam suatu lingkungan. Santri belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama, dari kyai atau guru. Setelah memperoleh ilmu, diharapkan bahwa santri akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Kekuatan ini membuat pesantren cenderung sulit menerima perubahan dari luar karena dilindungi oleh tradisi yang kokoh. Sebagai institusi pendidikan, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan tipologi atau bentuknya, di antaranya⁶⁵:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah (tradisional); Pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai inti pengajaran di pesantren
- b. Pondok Pesantren Khalafiyah (modern); Pesantren yang telah mengadopsi atau mencampurkan sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum terstruktur dan juga memasukkan pelajaran

⁶⁴ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54.

⁶⁵ Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Multi Press, 2011), 6.

duniawi di dalamnya melalui satuan pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah

- c. Pondok Pesantren Komprehensif; yang menggabungkan antara sistem Salafiyah dan Khalafiyah atau menyelenggarakan pendidikan konvensional serta pengajaran kitab klasik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa tipologi pondok pesantren dapat dilihat dari jenis pendidikannya, lalu diklasifikasikan tipenya.

3. Definisi Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Dalam Bahasa Arab, sering ditemui kata-kata seperti *al-a'mal*, *al-sun'u*, *al-fi'il*, dan *al-kasb* yang berkaitan dengan aktivitas bekerja. Meskipun secara lughawi tidak secara langsung merujuk pada makna kewirausahaan, namun melalui perbandingan antara maknanya, kita dapat melihat profil kewirausahaan.⁶⁶ Data sejarah Islam juga mendukung fakta bahwa Nabi Muhammad SAW, istrinya, dan beberapa sahabat Nabi merupakan para *entrepreneur*. Kewirausahaan adalah aktivitas ekonomi yang disarankan dalam Islam. Dalam berwirausaha, disarankan untuk mencontoh perilaku Rasulullah, yang melibatkan sifat-sifat seperti kejujuran (*siddiq*), kepercayaan (*amanah*), kecerdasan (*fathonah*), dan kejujuran dalam menyampaikan informasi (*tabligh*).

⁶⁶ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spriritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 68.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, pondok pesantren terus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikannya. Pendidikan keterampilan juga menjadi fokus utama di berbagai pesantren untuk mempersiapkan para santri menghadapi masa depan. Jenis keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan potensi lingkungan pesantren, termasuk di dalamnya keterampilan di bidang peternakan, pertanian, perdagangan dan sebagainya.

Secara kualitatif, ada beberapa macam praktik pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren, antara lain⁶⁷:

- a. Mengembangkan usaha ekonomi yang diprakarsai oleh kyai dan ibu nyai yang memiliki jiwa wirausaha untuk mendukung pendidikan.
- b. Membentuk badan usaha profesional tanpa mengganggu operasional pendidikan, dengan manajemen ekonomi yang profesional.
- c. Membina usaha masyarakat sekitar untuk menciptakan keuntungan bersama.

Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang upaya pondok pesantren dalam mencapai keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pemberdayaan spiritual dalam mendukung pendidikan pesantren secara holistik.

⁶⁷ Muhamad Murtadlo, "Pengembangan Ekonomi Pesantren Butuh Terobosan Baru", <http://www.kemenag.go.id/opini/pengembangan-ekonomi-pesantren-butuh-terobosan-barunbsp-mq46rj>

Seorang kyai dengan semangat wirausaha memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dalam visi, misi, dan rencana strategis yang realistis, disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki. Kejelasan tujuan ini meningkatkan peluang kesuksesan. Kyai yang mempunyai jiwa *entrepreneur* juga menjadi agen perubahan dengan menularkan semangat kewirausahaan kepada santri dan masyarakat, menciptakan wirausahawan sosial ala kyai.⁶⁸ Para kyai berperan dalam mengembangkan usaha di sekitar pesantren, berdampak positif tidak hanya bagi santri dan lembaga, tetapi juga masyarakat.

C. Kemandirian Pesantren

1. Definisi Kemandirian Pesantren

Kemandirian adalah istilah yang terbentuk dari kata "diri" dengan awalan "ke" dan akhiran "an", yang menghasilkan satu kata yang menggambarkan keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari konsep "diri", pembahasannya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan individu itu sendiri, yang menurut Carl Rogers disebut sebagai "*self*", karena diri merupakan inti dari kemandirian.⁶⁹

⁶⁸ Hikmah Muhaimin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto", *Jurnal Iqtishadia 1* (2014): 131, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3428>

⁶⁹ Dethree Jayadi, "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul ILMU Kabupaten Bengkulu Selatan)", *Jurnal An-Nizom 6* (2021), doi: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v6i3.3845>

Kemandirian adalah sikap yang seseorang peroleh secara bertahap dalam proses perkembangannya, dimana ia harus belajar untuk mandiri, sehingga dapat berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri.⁷⁰ Menurut M. Ali dan M. Asrori, Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang dampak dari tindakannya, yang berarti memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.⁷¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merujuk pada kapasitas individu untuk tidak bergantung pada orang lain dan memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Dengan kemandirian, seseorang tersebut dapat mencapai kehidupan yang lebih stabil.

Definisi kemandirian yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki kesamaan dengan pengertian kemandirian pada pesantren. Kemandirian pesantren berarti bahwa lembaga pendidikan tersebut berusaha untuk tidak bergantung dan tidak secara berlebihan meminta bantuan dari pihak lain saat menjalankan kerjasama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan semua individu yang terlibat dalam lembaga tersebut.

2. Indikator Kemandirian Pesantren

⁷⁰ Darsono Prawironegoro, *Kewirausahaan Abad 21*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 19.

⁷¹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 21.

Kemandirian pesantren dapat ditentukan oleh beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan. Dengan memahami indikator-indikator ini, sebuah pesantren dapat dianggap mandiri jika mampu memenuhi kriteria tersebut. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai indikator-indikator kemandirian pesantren⁷²:

a. Keuangan Mandiri

Kemampuan lembaga untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien. Lembaga harus mampu mengidentifikasi sumber pendapatan yang berkelanjutan, seperti donasi, sumbangan, atau usaha produktif yang dikelola sendiri. Pengelolaan anggaran yang baik dan transparansi dalam laporan keuangan juga sangat penting agar lembaga dapat bertahan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar.

b. Infrastruktur dan Fasilitas:

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan lembaga untuk merencanakan, membangun, dan memelihara infrastruktur yang diperlukan, seperti ruang kelas, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya. Lembaga harus memastikan bahwa semua fasilitas berfungsi dengan baik dan memenuhi standar yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar.

c. Kemitraan dan Jaringan:

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah dalam Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama, Islam, 2003), 22.

Membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal, sangat penting bagi kemandirian lembaga. Kerjasama ini dapat berupa dukungan finansial, program pelatihan, atau pengembangan proyek bersama yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jaringan dukungan bagi pesantren.

Dengan memperhatikan dan mengembangkan indikator-indikator ini, pengelola lembaga pendidikan pesantren dapat menilai dan meningkatkan keberhasilan dalam mencapai kemandirian, yang tercermin dari perkembangan positif di berbagai aspek yang telah dijelaskan.

BAB III

**MANAJEMEN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PADA PONDOK
PESANTREN *ISLAMIC STUDENT CENTRE* ASWAJA LINTANG
SONGO BANTUL**

**A. Profil Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang
Songo Bantul**

Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo (selanjutnya dapat disebut Pondok Pesantren Lintang Songo) terletak di Dusun Pagergunung 1 Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nama "Aswaja Lintang Songo" diberikan karena latar belakang keagamaan pesantren ini yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. "Aswaja," singkatan dari Ahli Sunnah wal Jamaah, merupakan metode berpikir jamaah Nahdliyyin dalam memahami agama. "Lintang Songo" melambangkan perjuangan Wali Songo di Pulau Jawa, dengan simbol bintang yang sering digunakan oleh organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Sementara itu, pihak AIP (Australia Indonesia Partnership) sebagai donatur awal pembentukan pesantren merekomendasikan nama "*Islamic Studies Center*," yang berarti "pusat ilmu-ilmu keislaman". Pesantren ini resmi dibuka pada

3 November 2007 oleh Prof. Dr. Ir. H. San Afri Awang, yang pada saat itu juga merupakan penasehat pesantren.⁷³

Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, KH. Heri Kuswanto, menjelaskan bahwa selain mengajarkan ilmu pendidikan agama seperti mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, Pondok Pesantren Lintang Songo juga mengajarkan program pendidikan kewirausahaan yang memiliki berbagai jenis unit usaha, seperti pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, perikanan, *home industry*, resto dan Balai Latihan Kerja (BLK). Setiap bidang tersebut memiliki objek keterampilan yang berbeda, memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan berbagai keahlian serta mencapai kemandirian ekonomi.⁷⁴ Berdasarkan hal tersebut, Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki visi dan misi sebagai berikut⁷⁵:

1. Visi : Kualitas, mandiri, dan bermanfaat

2. Misi : - Memahami Islam secara Kafah

- Mendidik berketrampilan

- Menjadikan peduli sosial

Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo ada dua macam, yakni santri mukim (menetap) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berjumlah 60 orang dan santri kalong (pulang-pergi) yang

⁷³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, Bapak Kyai Heri Kuswanto pada 3 Januari 2024.

⁷⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, Bapak Kyai Heri Kuswanto pada 3 Januari 2024.

⁷⁵ Dokumen Profil Pondok Pesantren Lintang Songo.

biasanya berlokasi dekat dengan pesantren berjumlah 88 orang.⁷⁶ Selain itu, yang membedakan dengan pesantren lain yaitu santri yang mondok tidak hanya berasal dari usia pelajar dan mahasiswa saja, namun ada berbagai macam usia dan golongan. Seperti anak-anak yatim piatu, kaum duafa, lansia, mantan narapidana, orang depresi, *broken home*, dan sebagainya. Karena latar belakang santri yang berbagai macam itu pula, Pondok Pesantren Lintang Songo membuka pendaftaran kapanpun dan kepada siapapun yang berkenan ingin ikut *nyantri*. Hal lain yang menjadikan Pondok Pesantren Lintang Songo istimewa karena pesantren ini tidak memungut biaya sepeserpun kepada santri-santrinya, khususnya pada santri yang kurang mampu. Untuk pengeluaran kebutuhan harian pondok pesantren, biasanya diperoleh dari donatur, sumbangan santri seikhlasnya dan hasil usaha pondok pesantren.⁷⁷

Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki jadwal kegiatan yang wajib diikuti oleh santri, apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada keterangan maka akan diberikan teguran ataupun *ta'ziran*. Kegiatan pembelajaran mengaji al-Qur'an dilaksanakan setelah Sholat Subuh dan Sholat Maghrib, pengajian kitab dilaksanakan setelah Sholat Asar, serta pembelajaran pendidikan kewirausahaan biasanya dilaksanakan mulai jam 8 pagi sampai sore

⁷⁶ Dokumen Profil Pondok Pesantren Lintang Songo.

⁷⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo, Bapak Kyai Heri Kuswanto pada 3 Januari 2024.

hari, tergantung kebutuhan unit usaha masing-masing.⁷⁸ Pengajar / ustadz di pesantren ini berjumlah 10 orang berasal dari santri-santri senior dan masih mengabdikan di pesantren selama beberapa tahun. Ada pula yang dipilih oleh kyai langsung karena memiliki keahlian dan kompetensi tertentu untuk membantu mengajarkan ilmu kepada santri.

Dalam perkembangannya, pesantren ini memiliki beberapa program kewirausahaan dan telah menerima berbagai penghargaan. Beberapa di antaranya adalah penghargaan tingkat nasional di bidang Ketahanan Pangan yang diberikan oleh Presiden SBY di Istana Negara, penghargaan dari Menteri Pertanian dan Kepala Pusat Badan Ketahanan Pangan di Departemen Pertanian RI, penghargaan sebagai Pesantren Wawasan Lingkungan Hidup dari Menteri Lingkungan Hidup serta penghargaan sebagai Pesantren Entrepreneur Terinovatif Nasional.⁷⁹

B. Unit Usaha Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul

Ada beberapa unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, antara lain:

1. Pertanian

Bidang pertanian di Pondok Pesantren Lintang Songo dikelola langsung oleh KH. Heri Kuswanto, dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Produk pertanian di pesantren ini meliputi padi,

⁷⁸ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo, Siti Aidah pada 3 Januari 2024.

⁷⁹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Lintang Songo.

jagung, singkong, sawi, cabai, bayam, tomat, kacang panjang, terong, timun, kangkung, kecipir, dan berbagai jenis sayuran lainnya. Hasil panen sebagian besar digunakan untuk hasil pangan pesantren, dan hanya sebagian kecil yang dijual untuk meningkatkan produktivitas pesantren. Terkait pengelolaan pangan, pesantren ini yang tidak membeda-bedakan antara konsumsi untuk pengasuh dan santrinya.



Gambar 3.1 Santri sedang menanam sayuran⁸⁰

2. Perkebunan dan Herbal

Bidang ini juga secara langsung dikelola oleh KH. Heri. Berbagai jenis buah yang dihasilkan dari perkebunan termasuk jeruk, semangka, mangga, nangka, jambu, pisang, markisa, pepaya, buah naga, dan belimbing. Selain itu, mereka juga menanam tanaman herbal seperti jahe, laos, serai, sirih, dan binahong.

⁸⁰ Dokumentasi pribadi



Gambar 3.2 Santri sedang memetik pohon jambu⁸¹

3. Perhutanan

Pondok Pesantren Lintang Songo berkerja sama dengan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Yogyakarta dalam menanam berbagai jenis pohon seperti jati, sono, sengon yang berjumlah sekitar 5000 pohon. Selain dapat menjaga kesehatan ekosistem dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan pesantren, ranting-ranting pohon juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak di dapur tradisional.



⁸¹ Dokumentasi pribadi

Gambar 3.3 Kyai Heri di Hutan Jati⁸²



Gambar 3. 4 Ranting pohon untuk bahan bakar memasak⁸³

4. Peternakan

Pesantren ini membudidayakan beberapa jenis ayam seperti ayam petelur, ayam hilas dan ayam kampung. Pondok Pesantren Lintang Songo juga memiliki peternakan seperti kambing dan sapi. Biasanya menjelang Hari raya kurban, pesantren ini bekerja sama dengan LMI Zakat (Lembaga Manajemen Infaq) Yogyakarta sebagai Mitra Qurban LMI. Pada tahun 2024, pesantren ini dapat menjual sapi sekitar 300 ekor dan kambing sekitar 100 ekor. Berdasarkan penuturan salah satu santri bernama Halida, dalam pengelolaannya diawasi oleh Ning Nur Laili Maharani selaku putri dari KH. Heri yang sekaligus menjadi dokter hewan agar ternak tetap terjaga kualitasnya.

Selain itu, dalam memanfaatkan sumber daya manusia, beberapa santri dan warga sekitar yang berminat diminta untuk

⁸² Dokumentasi pribadi

⁸³ Dokumentasi pribadi

membantu mengurus hewan-hewan ternak tersebut dan diberi upah harian sebagai jernih payah mereka. Pemanfaatan sumber daya yang lain juga didapatkan dari kotoran sapi dan kambing dan dapat menjadi pupuk untuk pertanian, serta jerami dari bidang pertanian dapat menjadi pakan ternak.



Gambar 3.5 Peternakan sapi yang bekerja sama dengan Mitra Qurban LMI⁸⁴

5. Perikanan

Di Pondok Lintang Songo, berbagai jenis ikan seperti nila, lele, dan koi dibudidayakan. Ikan-ikan ini dapat dipanen dalam waktu 4-6 bulan untuk dijual. Selain itu, dapat menjadi stok agar dapat dijadikan bahan untuk penjualan di resto.

⁸⁴ Dokumentasi pribadi



Gambar 3.6 Kolam ikan nila⁸⁵

6. Resto

Tujuan Pondok Pesantren Lintang Songo dalam mengoperasikan resto ini adalah untuk mengajarkan santri tentang manajemen restoran dan menyajikan berbagai jenis makanan dan minuman. Aktivitas sehari-hari di resto meliputi pemeriksaan bahan makanan dan minuman, penyajian, perawatan aset, serta pembersihan area restoran. Di resto ini, pengunjung dapat menikmati berbagai jenis minuman seperti teh, kopi, jeruk, jus dan es buah, temulawak dan wedang uwuh, serta makanan seperti nasi ayam, ikan, mie, dan sebagainya. Selain menyediakan aneka makanan tersebut, resto ini juga biasa digunakan sebagai tempat untuk acara-acara tertentu seperti rapat, pelatihan dan lainnya karena memiliki tempat yang luas dan nyaman, serta lokasinya terintegrasi dengan kolam ikan dan perkebunan.

⁸⁵ Dokumentasi pribadi



Gambar 3.7 Resto⁸⁶

7. *Home Industry*

Pesantren ini menjalankan berbagai usaha industri rumahan, seperti pembuatan aneka sabun, pewangi laundry, parut kelapa, dan penggilingan tepung. Proses produksi, mulai dari pembuatan hingga pengemasan, sepenuhnya ditangani oleh santri dengan dukungan dari pengajar yang ahli di bidangnya. Hasil dari usaha ini ada yang digunakan untuk kebutuhan santri sehari-hari, dijual dan sebagian lainnya dijadikan oleh-oleh untuk tamu yang datang berkunjung.



⁸⁶ Dokumentasi pribadi

8. Balai Latihan Kerja (BLK)

Pondok Pesantren Lintang Songo menjalin kerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bantul sejak tahun 2022 untuk mengadakan berbagai macam pelatihan yang biasanya dilaksanakan 1 tahun sekali. Pesantren menyediakan tempat dan turut mengurus berbagai administrasi terkait BLK, namun untuk tutor pelatih berpengalaman disediakan langsung oleh dinas tersebut. Ada berbagai macam pelatihan yang diadakan seperti ketrampilan menjahit, tata boga (pembuatan roti), dan teknik otomotif. Untuk pesertanya diambil dari santri dan masyarakat sekitar yang memenuhi kualifikasi yang ditentukan oleh dinas. Selain mendapatkan ketrampilan, peserta juga mendapatkan uang saku yang diharapkan dapat dijadikan modal untuk usaha.



Gambar 3. 9 Pembuatan Roti⁸⁸

⁸⁷ Dokumentasi pribadi

⁸⁸ Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 10 Program menjahit⁸⁹

C. Manajemen Program Kewirausahaan pada Pondok Pesantren *Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul*

Pembahasan tentang manajemen program kewirausahaan pada Pondok Pesantren *Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Bantul* ini difokuskan kepada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut akan dikorelasikan pada program kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana pondok pesantren ini dalam mengelola program kewirausahaan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, manajemen program kewirausahaan pada Pondok Pesantren *Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo* adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

⁸⁹ Dokumentasi pribadi

Perencanaan adalah proses menentukan arah dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, mencakup penentuan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, dan siapa yang akan melaksanakannya.⁹⁰ Pondok Pesantren Lintang Songo mengadakan program pendidikan agama dan program kewirausahaan. Hal ini dilakukan oleh pesantren agar tidak hanya memberikan pendidikan secara kognitif, namun juga memberikan pengembangan keterampilan atau *life skill* kepada santrinya, sesuai dengan misi dan visi yang ada di Pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Heri Kuswanto selaku Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo:

“Awal mula kami mendirikan pondok ini memang tujuannya ingin menjadikan santri kelak paham agama secara kaffah, punya keterampilan, dan bisa jadi orang sukses kedepannya, seperti yang ada visi misi pondok itu lho mba... kualitas, mandiri, dan bermanfaat.”

Berdasar pada visi misi pondok pesantren tersebut, program kewirausahaan dilakukan secara bertahap. Sebagaimana dijelaskan oleh Ning Rani selaku keluarga ndalem Pondok Pesantren Lintang Songo:

“Dulu pondok hanya ada sedikit usaha aja mba. Seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan. Alhamdulillah setiap tahun ada perkembangan, seperti tambah jenis usahanya. Dan usahanya pun alhamdulillah semakin bagus, karena kita ada banyak kerjasama dengan banyak pihak, seperti di BLK itu. Usahanya juga menyesuaikan keadaan dan kebutuhan.

⁹⁰ Kasmir, *Kewirausahaan...*, 58.

Tapi ada juga yang berhenti. Yaa namanya usaha kan pasti ada naik turun.”

Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa penetapan program kewirausahaan dilaksanakan secara bertahap. Hal ini didasarkan pada kapasitas pondok pesantren yang pada awalnya hanya memiliki lahan yang terbatas untuk unit usaha. Namun seiring waktu, program kewirausahaan saat ini berjumlah 8 unit usaha yang tidak terlepas dari usaha santri serta kerjasama dengan berbagai pihak, menyesuaikan kondisi serta situasi yang dapat menjadi kebutuhan masyarakat sekarang.

Dengan adanya program kewirausahaan tersebut, berbagai elemen di Pondok Pesantren Lintang Songo melakukan perencanaan secara jangka panjang dan jangka pendek yang telah ditetapkan, seperti yang diutarakan oleh Kyai Heri:

“dari kami keluarga ndalem, para pengurus, dan ustadz-ustadz melaksanakan rapat untuk jangka pendek dan jangka panjang, baik di kegiatan pondok maupun kegiatan wirausahanya mba. Biasanya kalau jangka pendek itu setiap agenda rapat tahunan, apa yang harus dilakukan satu tahun kedepan. Jangka panjangnya yaa biasanya tujuan kami 5 tahun kedepan mau dibuat seperti apa pondok ini.”

Seperti yang dijelaskan Kyai Heri tersebut, Pondok Pesantren Lintang Songo melakukan perencanaan jangka pendek untuk kegiatan selama satu tahun kedepan. Sedangkan pada perencanaan jangka panjang direncanakan untuk 5 tahun kedepan. Pesantren ini melaksanakan perencanaan secara berdiskusi dengan melibatkan berbagai sumber daya manusia, seperti pengasuh,

pengurus dan ustadz dengan menetapkan sasaran dari program yang telah direncanakan.

Perencanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo sejalan dengan teori perencanaan oleh George R. Terry yang menggarisbawahi pentingnya menetapkan arah dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Pondok ini memiliki tujuan utama agar santri tidak hanya memahami agama secara kaffah, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemandirian di masa depan. Perencanaan program kewirausahaan yang dilakukan mencerminkan strategi yang bertahap, di mana pengembangan dilakukan sesuai dengan kapasitas dan sumber daya pesantren.

Dalam proses perencanaan ini, pondok pesantren melibatkan berbagai sumber daya manusia, seperti pengasuh, pengurus, dan ustadz. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang memastikan semua pihak terlibat dalam perencanaan program kewirausahaan, sehingga setiap keputusan didasarkan pada diskusi kolektif. Pendekatan partisipatif dalam konteks manajemen dan perencanaan organisasi menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan. Teori partisipatif berlandaskan pada konsep bahwa keputusan yang diambil secara kolektif akan lebih efektif karena melibatkan beragam perspektif dan pengetahuan dari semua pemangku

kepentingan yang terlibat.⁹¹ Pendekatan partisipatif memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Keterlibatan yang Lebih Kuat: Dengan melibatkan berbagai pihak, proses perencanaan tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak, tetapi juga didukung oleh seluruh tim, yang meningkatkan komitmen terhadap keberhasilan program.
- b. Meningkatkan Kualitas Keputusan: Diskusi kolektif melibatkan pertukaran ide, pemikiran kritis, dan solusi yang mungkin tidak muncul jika keputusan diambil oleh satu pihak saja. Dengan demikian, kualitas keputusan menjadi lebih baik karena diperkaya oleh pengalaman dan wawasan yang beragam.
- c. Meningkatkan Akseptabilitas dan Implementasi: Karena pihak-pihak yang terlibat merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung lebih menerima dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama.

Pondok Pesantren Lintang Songo menerapkan perencanaan dalam dua tahap: perencanaan jangka pendek (taktis) dan perencanaan jangka panjang (strategis), yang mencerminkan pembagian dalam teori perencanaan oleh Masykur Wiratmo. Pesantren ini menerapkan perencanaan taktis untuk operasi tahunan dan perencanaan strategis berfokus pada visi 5 tahun ke depan. Rapat tahunan bersama keluarga ndalem, pengurus, dan ustadz memastikan kelancaran program jangka pendek, sementara rencana

⁹¹ Wingyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: Penerbit Putra Media Nusantara, 2009), 32.

strategis bertujuan mengembangkan kewirausahaan dan pondok dalam jangka panjang.

Secara terperinci, Pondok Pesantren Lintang Songo telah mengembangkan berbagai bidang program kewirausahaan. Seperti yang dijelaskan Luluk Indarti dalam penelitiannya, banyaknya peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kewirausahaan di pesantren akan sangat bermanfaat jika dikelola dengan baik, sehingga pesantren tersebut dapat menjadi unit usaha ekonomi yang mandiri.⁹²

Salah satu temuan dari penelitian mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo menunjukkan bahwa jenis unit usaha yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi santri serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini sangat menggembirakan, mengingat penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiana menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara materi pengajaran kewirausahaan dan kenyataan yang dihadapi calon pengusaha di lapangan.⁹³ Oleh karena itu, penyesuaian diperlukan agar pendidikan kewirausahaan dapat relevan dengan kebutuhan santri.

2. Pengorganisasian

⁹² Luluk Indarti, “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan...”, 146

⁹³ Nurul Indarti dan Rokhima Rostiana, “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 2, (2008), 369. Doi: <https://doi.org/10.22146/jieb.6316>

Setelah dilakukan perencanaan, hal yang selanjutnya dilakukan adalah pengorganisasian. Pondok Pesantren membuat struktur organisasi yang mencakup pengelompokan berbagai tugas kedalam unit kerja agar dapat memperjelas fungsi dan pengelompokan setiap bagian dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo menjelaskan:

“Agar pondok berjalan baik, kami ada rapat setiap bulan untuk bahas tentang pondok. Tentunya kami punya struktur organisasi seperti pada umumnya ya mba... Kami juga ada PJ (Penanggung Jawab) setiap bidang usaha. Biar lebih mudah kalau butuh apa-apa, langsung ke PJ-nya saja. PJ tersebut biasanya dari santri yang sudah lama di pondok.”

Walaupun para koordinator / PJ unit usaha tidak memiliki latar belakang ahli atau profesional dalam bidang wirausaha, pemilihan mereka tentunya telah dipertimbangkan secara matang oleh pihak pengelola pondok pesantren. Para santri senior yang dipercaya mengelola unit usaha tertentu terus berusaha mempelajari tata kelola usaha dari pengasuh serta masyarakat sekitar sebagai acuan, lalu mengajarkan kepada santri lain yang tentunya didampingi oleh pengasuh atau keluarga ndalem.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ketua Pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo:

Kami pengurus dan pak kyai bu nyai biasanya ada rapat setiap sebulan sekali. Itu untuk bahas pondok, semua pengurus ikut termasuk PJ kewirausahaan. Tapi ada juga rapat opsional kalau misalnya ada sesuatu yang mendadak. Seringnya yang rapat saya dengan pengurus inti berlima. Kalau sesuatu tersebut bisa diselesaikan oleh kami pengurus

inti ya kami selesaikan, tinggal laporan ke bapak kyai setelahnya. Tapi kalau belum bisa ya nanti dibahas di forum besar bersama pak kyai, keluarga ndalem sama yang lainnya.”

Sebagaimana dijelaskan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo dapat diketahui bahwa pengorganisasian yang dilakukan dimulai dengan menyusun struktur organisasi yang teratur dan sistematis dalam pengelolaan kegiatan, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Struktur organisasi yang melibatkan penanggung jawab (PJ) di setiap bidang usaha menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas, sesuai dengan prinsip "perincian tugas" dan "pembagian kerja" dari Terry. Rapat bulanan yang melibatkan seluruh pengurus, mencerminkan upaya kolaboratif dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan pondok. Selain itu, fleksibilitas dalam mengadakan rapat opsional untuk menangani isu mendadak menegaskan dinamika dan responsifitas manajemen dari pondok pesantren dalam menghadapi tantangan yang muncul. Dengan pendekatan ini, pondok mampu mencapai efektivitas dalam program kewirausahaan, memastikan semua tugas dilaksanakan dengan koordinasi yang baik dan pemantauan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penanggung jawab unit usaha ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk turut serta mengajarkan pendidikan kewirausahaan pada santri yang lain, yang tentunya para PJ tersebut tetap belajar ilmu kewirausahaan kepada pengasuh ataupun masyarakat sekitar. Melihat hal tersebut, Pondok pesantren terbukti sangat mendukung berbagai ide dan gagasan

yang dikembangkan oleh para santri, yang berdampak positif pada pengembangan minat dan bakat mereka, terutama dalam berwirausaha.

Seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu oleh Sanjaya, pendampingan atau fasilitasi bagi santri untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan salah satu langkah penting dalam membina dan mendidik mereka menuju kehidupan yang mandiri.⁹⁴

3. Pelaksanaan

Dalam penerapan fungsi manajemen pelaksanaan (*actuating*) pada program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo, penekanan diberikan pada bagaimana rencana yang telah disusun diimplementasikan secara efektif. Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, kurikulum kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak dilaksanakan di dalam kelas. Beberapa kegiatan usaha juga masih dijalankan secara konvensional oleh para pengasuh dan santri.

Pengasuh dan keluarga ndalem sebagai penggerak utama program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo memberikan contoh langsung kepada santrinya saat pelaksanaan kegiatan di setiap unitnya, seperti yang dijelaskan oleh Kyai Heri sebagai berikut:

"Sebagai penggerak dalam program kewirausahaan, kami keluarga ndalem selalu berusaha memberikan motivasi dan teladan secara langsung kepada santri-santri. Misalnya, kami

⁹⁴ Langgeng Tri Sanjaya, dkk, "Konsep Pendidikan Enterpreneur...", 89.

sering mengajak mereka ke sawah atau kebun untuk melihat dan ikut serta dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. Kadang juga kami bawa ke kandang, agar mereka benar-benar terlibat langsung. Dengan pendekatan seperti ini, kami berharap anak-anak bisa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka belajar langsung dari pengalaman dan situasi nyata."

Proses pelaksanaan kewirausahaan ini melibatkan seluruh komponen pondok pesantren yang bekerja sama untuk menjalankan berbagai unit usaha. Setiap santri diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga mereka dapat belajar secara langsung dalam mengelola dan menjalankan bidang kewirausahaan yang ada. Para ustadz dan pengurus secara aktif memantau dan memberikan dukungan kepada santri, baik dalam bentuk arahan teknis maupun motivasi, untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai pondok dan tujuan pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, pelaksanaan juga melibatkan pengelolaan sumber daya dan koordinasi yang efektif, di mana setiap langkah dieksekusi dengan memperhatikan efisiensi dan tujuan jangka panjang pondok. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Lintang Songo tidak hanya memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan yang praktis tetapi juga menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab pada santri, mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia luar.

Seorang santri bernama Halida asal Bima, Nusa Tenggara Barat bertekad merantau ke Jawa, tepatnya di Pondok Pesantren Lintang Songo setelah diberi tau oleh guru ngajinya di kampung

halaman bahwa di pesantren tersebut ada program kewirausahaan untuk santri, berikut ungkapan Halida:

“Saya dulu nekad mau mondok disini kak. Belum bisa apa-apa, belum punya apa-apa. Alhamdulillah hampir setahun saya disini, saya dapat banyak ilmu. Soal kewirausahaan kami (santri) bebas mau milih usaha apa, pokoknya yang kita suka. Nanti tetep dibimbing oleh Bapak Kyai dan ustadz-ustadz, atau santri yang sudah senior. Ini contohnya saya memilih peternakan, ikut ngurusin sapi, kambing. Saya jadi tau bagaimana cara mengurusnya, dan sebagainya. Dan pas ada event menjelang idul adha ini saya juga diberi upah harian karena bantu jaga sapi sebelum dijual. Alhamdulillah banget pokoknya. Oiya ini tidak hanya untuk saya, tapi berlaku juga untuk semua santri.”

Kyai Heri sering menegaskan bahwa tugas utama santri adalah mencari ilmu, khususnya ilmu agama. Namun, beliau menekankan bahwa santri juga perlu belajar bersosialisasi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat, karena suatu saat mereka akan kembali ke kampung halamannya. Apalagi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, santri di Pondok Pesantren Lintang Songo berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang dari mahasiswa, anak sekolah, kaum duafa, mantan preman, mantan narapidana, anak jalanan, keterbelakangan mental, dan lainnya. Oleh karena itu, beliau berinisiatif melibatkan santri dalam unit-unit wirausaha dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah agar santri memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang dapat diterapkan saat kembali ke masyarakat.

“Kalau bisa, santri itu bisa menguasai banyak hal, tidak Cuma ngaji saja, tapi juga ilmu sosial kemasyarakatan biar pas nanti pulang ke rumah, mereka tidak kaget. Adanya unit

usaha ini biar anak-anak bisa mandiri, biar punya gambaran nantinya mau jadi apa, mau ngapain.”

Kesimpulan dari wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo berhasil memfasilitasi santri dalam belajar kewirausahaan sekaligus menanamkan kemandirian. Santri mendapatkan bimbingan dalam memilih usaha yang diminati, dan mendapat pengalaman praktis serta penghasilan. Program ini efektif mempersiapkan santri untuk mandiri dan siap menghadapi dunia luar.

Proses pelaksanaan di Lintang Songo juga mencerminkan pengembangan kemandirian santri, di mana santri diberi tanggung jawab sesuai minat mereka dan mendapat bimbingan langsung. Seperti yang tercantum pada visi misi pesantren yaitu memahami Islam secara kaffah, mendidik berketrampilan, dan menjadikan peduli sosial.

Setiap program yang dirancang oleh suatu lembaga pasti akan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini juga berlaku pada program kewirausahaan Pondok Pesantren Lintang Songo. Dalam pelaksanaan program, Pondok Pesantren Lintang Songo menemui beberapa permasalahan, seperti yang diungkapkan oleh K.H. Heri Kuswanto:

“Kendalanya adalah mungkin dari kurangnya kesadaran santri terhadap manfaat program, serta rasa malas, terutama santri baru yang masih kesulitan beradaptasi dan cenderung mengandalkan orang lain. Selain itu, faktor alam juga menjadi hambatan yang tidak dapat diprediksi.”

Berdasarkan penjelasan di atas dan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa banyak santri yang masih remaja dan anak-anak, sehingga kurangnya SDM untuk memantau sesama peserta menjadi masalah. Dari informasi yang diperoleh, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program kewirausahaan, antara lain:

- a. Pemahaman dan kesadaran peserta mengenai manfaat yang ditawarkan oleh kegiatan dalam program Kewirausahaan masih kurang.
- b. Terdapat kendala tak terduga, seperti kondisi alam yang sangat memengaruhi beberapa unit usaha. Meskipun tidak bisa dihindari, risiko tersebut dapat diminimalkan.

Menanggapi permasalahan tersebut, pihak pesantren berupaya menemukan solusi terbaik agar program pemberdayaan dapat terus berjalan sesuai dengan tujuannya. Salah satu langkah yang diambil adalah tidak memberikan hukuman kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan. Meskipun menghadapi beberapa kendala, terdapat juga faktor-faktor pendukung yang berkontribusi positif dalam pelaksanaan program kewirausahaan, antara lain:

- a. Tersedianya fasilitas yang mendukung pelaksanaan program Kewirausahaan, seperti lahan pertanian, perkebunan, peternakan, mesin jahit, mesin pembuat roti, dan kendaraan operasional.
- b. Pengetahuan yang cukup mendalam di bidang pertanian yang dimiliki oleh pihak keluarga pesantren.
- c. Perancangan konsep program kewirausahaan yang baik, sehingga menarik minat investor, seperti penjualan sapi di unit

usaha peternakan, di mana pihak pesantren hanya bertindak sebagai penggerak dana investor.

- d. Adanya koordinasi yang baik antara masyarakat sekitar dan pihak pesantren, menciptakan kepercayaan tinggi dari masyarakat terhadap pesantren.

Sesuai dengan konsep pelaksanaan oleh G.R. Terry yang menekankan tentang bagaimana memastikan semua komponen bekerja sesuai rencana melalui kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi yang efektif, pelaksanaan di Pondok Pesantren Lintang Songo menekankan motivasi dan kepemimpinan melalui contoh langsung oleh pengasuh dan keluarga ndalem, yang menunjukkan aspek kepemimpinan dan bimbingan dalam mendorong santri berpartisipasi aktif dalam program kewirausahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo melibatkan santri dalam seluruh tahapan kewirausahaan. Para santri memiliki kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan unit usaha yang menjadi fokus mereka. Keterlibatan ini memberi santri pengalaman komprehensif. Menurut Olivier Toutain dan Janice Byrne, pendekatan ini memperkaya perspektif santri sebagai calon wirausahawan, membantu mereka memahami kompleksitas kewirausahaan, dan pentingnya mengaitkan pengalaman baru dengan wawasan yang

ada, seperti pentingnya manajemen emosi dalam pengambilan keputusan bisnis.⁹⁵

Purwana dan Wibowo menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Diharapkan, pendidikan kewirausahaan ini dapat menghasilkan outcome berupa pemberdayaan ekonomi oleh wirausahawan muda yang mampu mengidentifikasi peluang dan menciptakan terobosan yang signifikan untuk meningkatkan nilai ekonomi, baik bagi diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat di sekitar mereka.⁹⁶

Menurut Munawaroh dalam penelitian sebelumnya, lembaga harus mampu memberikan contoh konkret tentang bagaimana kemandirian itu dicapai. Artinya, tidak hanya menyampaikan teori-teori yang tidak berwujud, tetapi benar-benar berdasarkan hasil dari proses panjang yang dilalui lembaga dan para pengurusnya dalam menjalankan unit-unit usaha yang ada. Proses ini dimulai dari merintis, mengalami berbagai tantangan dalam menjalankan usaha, bangkit untuk mengembangkan, serta meningkatkan usaha dengan memperluas ke beberapa sektor dan menjalin kerja sama, hingga

⁹⁵ Oliver Toutain & Janice Byrne, "Learning Theories in Entrepreneurship: New Perspectives", *Acadent of Management Conference*, 2012, 28.

⁹⁶ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 28.

akhirnya diajarkan kepada para santri untuk terlibat dalam pengelolaannya.⁹⁷

Sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan, penerapan program kewirausahaan di pondok pesantren sangat relevan. Ini karena tidak semua lulusan pesantren akan menjadi kiai saat kembali ke kampung halaman. Pendidikan kewirausahaan ini membekali santri agar tidak hanya mahir dalam mempelajari kitab dan ilmu agama, tetapi juga terampil di bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahlian mereka. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, diharapkan para santri dapat menghindari pengangguran setelah pulang dan justru berkontribusi di masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja.

4. Pengawasan

Pada pondok pesantren, diperlukan kegiatan pengawasan yang mencakup pemantauan langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengawasan ini meliputi tidak hanya aspek administratif, tetapi juga setiap personel dan unit kerja yang ada.

Di dalam pengawasan program kewirausahaan, penting untuk memulai dengan menetapkan standar pengukuran yang jelas, seperti yang dipaparkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Lintang Songo:

"langkah pertama kami adalah menetapkan standar pengukuran yang jelas. Kami menentukan indikator untuk

54. ⁹⁷ Aaminatul Munawwaroh, "Manajemen Program *Entrepreneurship*....,

menilai kinerja santri sebelum mereka mulai. Standar ini disampaikan sejak awal, sehingga santri tahu apa yang diharapkan. Misalnya di unit usaha pertanian, kami juga menetapkan standar hasil panen dan kualitas tanaman. Dengan pemahaman yang baik tentang standar ini, kami dapat memantau kemajuan mereka dan memberikan bimbingan jika diperlukan."

Penetapan standar pengukuran yang jelas memungkinkan santri memahami harapan dan target yang harus dicapai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja mereka, tetapi juga memfasilitasi bimbingan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan program kewirausahaan. Selanjutnya, pondok pesantren melakukan tahap penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fendi selaku Lurah Pondok Pesantren Lintang Songo menjelaskan bahwa:

"Kalau pengawasan di pondok ini biasanya penilaian atau koreksi pada semua aspek dan program kerja yang dilakukan, sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ada. Bapak kyai dibantu pengurus-pengurus dan para ustadz memantau segala aspek, seperti kegiatan santri agar tidak melenceng."

Pengasuh bertanggung jawab dalam pengawasan dan melakukan kontrol yang mencakup seluruh program pondok pesantren. Para ustadz atau pengajar bertugas melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran. Sedangkan pengurus pondok pesantren membantu pengasuh dalam memantau perkembangan setiap santri. Pengawasan ini penting dilakukan agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap terakhir pada pengawasan di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah melakukan tindakan perbaikan atau evaluasi

untuk memastikan pengawasan dilakukan secara efektif. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Kyai Heri:

"Ketika mengawasi program kewirausahaan, kami penting untuk mengambil tindakan perbaikan jika ada perbedaan antara hasil akhir dan standar yang ditetapkan. Misalnya, jika hasil panen santri tidak memenuhi harapan, kami akan mengevaluasi masalah yang dihadapi, seperti teknik pertanian atau perawatan yang kurang tepat. Kami kemudian memberikan bimbingan tambahan atau pelatihan ulang agar mereka dapat memperbaiki kinerja dan mencapai target yang diinginkan. Hal ini berlaku juga untuk semua unit usaha"

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Aji Setiawan yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk menilai apakah program telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak positif yang diharapkan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan dalam program dan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul di program mendatang.⁹⁸

Secara keseluruhan, pengawasan di Pondok Pesantren Lintang Songo telah mengikuti prinsip-prinsip manajemen pengawasan yang baik seperti pada teori oleh Manullang, dengan penetapan standar, pemantauan, dan evaluasi sebagai elemen utama. Dengan adanya pengawasan, maka dapat menilai kemungkinan keberhasilan suatu sistem atau program, serta untuk segera menangani masalah yang dapat menimbulkan dampak negatif. Pengawasan ini memerlukan kontinuitas untuk memastikan adanya tindak lanjut terhadap kekurangan yang ditemukan.

⁹⁸ Aji Setiawan, "Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah...", 54.

BAB IV

**IMPLIKASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DALAM
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN
ISLAMIC STUDENT CENTRE ASWAJA LINTANG SONGO
BANTUL**

A. Implikasi Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren

Program kewirausahaan adalah respons pesantren terhadap tantangan zaman dengan mengajarkan santri cara memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi untuk meningkatkan diri dan masyarakat sekitarnya. Menurut Arwani dan Masrur, usaha mandiri yang dikembangkan oleh pesantren pada dasarnya ditujukan untuk kemaslahatan pesantren itu sendiri.⁹⁹ Melalui kegiatan kewirausahaan ini, diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga yang *rahmatan lil alamin* dan tetap konsisten sebagai institusi pendidikan yang berfungsi sebagai agen perubahan, memberikan dampak positif bagi perkembangan santri dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, program kewirausahaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan

⁹⁹ Muhamad Masrur dan Agus Arwani, “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmiah dan Ekonomi islam* 8 (2022), 127. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>

kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi dalam pendidikan pesantren. Berikut adalah peran program kewirausahaan terhadap kemandirian pesantren di setiap unit:

1. Pertanian

Terkait program kewirausahaan, Kyai Heri menjelaskan bahwa:

“saya sendiri yang melatih santri untuk belajar bertani. Yaa dari cara nanam padi, mengelola sawahnya bagaimana, terus kalau ada hama harus seperti apa. Semua santri wajib belajar dasar bertani ini, agar kelak bisa punya keterampilan dan ngembangin sendiri mba. Hasil dari pertanian itu ada yang buat kami konsumsi, ada yang dijual, ada pula yang disumbangkan ke masyarakat sekitar”

Hal tersebut juga divalidasi oleh Halida yang merupakan seorang santri:

“iya kak, kami belajar langsung di sawah dari bapak (pengasuh). Nanti hasil tanamnya buat makan kami sehari-hari di pondok. Jadi misal tidak punya uang, kami tetap bisa makan juga”

Program pertanian di Pondok Pesantren Lintang Songo memberikan santri kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam penanaman, perawatan tanaman, pengelolaan irigasi, pengendalian hama, serta pengenalan terhadap teknologi dan teknik pertanian, yang diajarkan langsung oleh pengasuh dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Hal ini memungkinkan mereka untuk secara mandiri mengelola lahan pertanian yang telah disediakan dan memberikan bimbingan kepada santri baru. Selain itu, dengan meningkatkan keterampilan tersebut, pesantren mampu memperbesar potensi pendapatan

melalui peningkatan hasil produksi dan akses yang lebih luas ke pasar. Unit usaha pertanian juga membantu santri belajar cara memproduksi makanan berkualitas tinggi untuk konsumsi sendiri, yang pada gilirannya dapat mengurangi pengeluaran pesantren untuk kebutuhan konsumsi bulanan.

2. Perkebunan

Unit usaha perkebunan di Pondok Pesantren Lintang Songo memungkinkan pesantren untuk memaksimalkan produktivitas lahan yang dimiliki. Santri yang terlatih memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam merawat tanaman, sehingga mereka dapat mencapai hasil panen yang lebih baik dan meminimalkan risiko kerugian.

Sesuai wawancara dengan agus, salah satu santri di Pondok Pesantren Lintang Songo:

“di pondok ini kan banyak kebun buah. Kami gak hanya asal memetiknyanya untuk dimakan saja, tapi juga diajari gimana ngrawat pohonnya, gimana bisa menghasilkan buah yang bagus. Nanti kan jadi bisa dijual juga”

Dengan menerapkan pengetahuan tersebut, santri yang bertanggung jawab atas unit usaha dapat meningkatkan hasil panen dan mengoptimalkan pendapatan dari sektor perkebunan. Hal ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga membantu mengurangi ketergantungan pada hasil perkebunan dari pihak luar.

3. Perhutanan

Unit usaha perhutanan di Pondok Pesantren Lintang Songo berfokus pada teknik konservasi lingkungan yang penting untuk

menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan wawancara dengan Kyai Heri menjelaskan bahwa:

“alhamdulillah kami ada punya hutan luas. Beberapa hektar. Disitu kami memanfaatkan hutan tersebut selain buat penghijauan (reboisasi) dan bikin adem, ranting-ranting pohonnya sering kita manfaatkan buat masak. Nanti jadi areng, bisa dimanfaatkan lagi. Lalu di pondok kami sering ada tamu-tamu, misal kemarin dari komunitas, belajar tentang konservasi lingkungan gitu, yaa kami mengajak santri-santri juga mba. Biar tambah ilmunya.”

Santri belajar tentang pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan, termasuk praktik reboisasi dan perlindungan flora dan fauna lokal, yang berdampak positif pada kesehatan lingkungan sekitar. Selain itu, santri diharapkan dapat mengembangkan kesadaran sosial yang lebih tinggi terhadap pentingnya hutan bagi kehidupan masyarakat. Mereka diajarkan untuk memahami nilai ekologis hutan dan berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan kepada komunitas tentang pengelolaan hutan yang bertanggung jawab serta manfaatnya bagi masyarakat.

4. Peternakan

Pemberdayaan unit usaha peternakan memberikan peluang bagi pesantren untuk memperluas variasi produk, termasuk memproduksi pupuk organik dari limbah hewan dan menyediakan hewan kurban. Seperti yang dijelaskan oleh Ning Rani:

“kebetulan tahun ini kami sedang ada kerja sama dengan Mitra Qurban, kami sebagai pengelolanya. Alhamdulillah sejauh ini ada 300-an sapi yang sudah laku, sampai luar Bantul dan DIY juga. Yaa ini sekalian santri diajak siapapun yang minat buat bantu nglolanya. Diajarin cara ngrawat hewan qurban. Sapi itu dijaga kesehatannya sampai sapi bisa

dikirim ke pembeli. Saya yang ngajarin langsung karena alhamdulillah punya ilmunya. Santri yang bantu pun, tidak hanya bantu, tapi tetap dapat upah untuk kerja keras mereka”.

Langkah ini memungkinkan pesantren untuk meningkatkan pendapatan dengan cara yang beragam, sehingga mendukung kemandirian ekonomi lembaga. Selain itu, unit usaha peternakan juga memberikan santri pengetahuan dan keterampilan penting untuk manajemen peternakan yang efektif. Ini mencakup penguasaan dalam manajemen pakan, kesehatan hewan, dan keterampilan teknis lainnya. Peningkatan keterampilan ini mendukung kemandirian operasional unit usaha dan menghasilkan hasil peternakan yang lebih baik.

5. Perikanan

Pemberdayaan unit usaha perikanan membantu pesantren dalam meningkatkan kontribusi ekonomi melalui produksi perikanan yang lebih baik dan akses ke pasar yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Fendi selaku Lurah Pondok Pesantren Lintang Songo:

“saya diamanahi Bapak (pengasuh) untuk jadi salah satu penanggung jawab ngurusi ikan-ikan ini. Kolamnya jadi satu ssama resto itu lho mba. Nah disitu ada banyak ikan, kita rawat dengan baik bersama sama santri lain. Kadang ya dikonsumsi sendiri, kadang buat dijual di resto, atau gak dijual keluar.”

Dengan meningkatnya pendapatan, pesantren dapat mencapai kemandirian finansial yang lebih besar serta memperoleh sumber daya tambahan untuk pengembangan lembaga. Selain itu, pada fase awal pembentukan unit usaha, pemberdayaan perikanan

melibatkan kerja sama dengan pihak lain untuk pelatihan, yang membantu santri mengembangkan keterampilan dalam manajemen budidaya, teknik penangkapan ikan, penerapan teknologi perikanan, dan aspek lainnya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini sangat mendukung pengelolaan operasional unit usaha perikanan secara mandiri dan lebih efisien.

6. *Home Industry*

Keberadaan unit usaha *home industry* berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan santri, termasuk perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional. Berdasarkan wawancara dengan Laila, pengurus Pondok Pesantren Lintang Songo:

“Jadi adik saya juga mondok disini kan. Dari awal masuk pondok, dia antusias belajar bikin sabun-sabun gitu. Oiya ini siapapun bisa ikut belajar, dibimbing Ibu (Bu nyai) langsung. Setelah punya ilmunya, kemarin pas liburan di rumah, dia bisa jualin sabun-sabun itu dari tetangga. Jadi bikinnya disini (di pondok), terus di jual di rumah. Sama Ibu sangat diperbolehkan. Malah didukung. Alhamdulillah dia punya tambahan uang saku, padahal adik saya masih SMA lho mba, tapi udah pinter cari uang.”

Dengan demikian, santri dibekali pengetahuan praktis untuk memulai dan menjalankan usaha mereka sendiri, yang mendukung peningkatan kemandirian pesantren. Hal ini terlihat dari pentingnya pesantren untuk mengundang pihak eksternal yang memiliki keahlian dalam berbagai aspek usaha yang diterapkan di lingkungan pesantren. Selain itu, keterlibatan dalam *home industry* memberikan peluang bagi santri untuk menghasilkan pendapatan sendiri, mengurangi ketergantungan finansial pada pihak lain, dan

menciptakan rasa kemandirian ekonomi yang penting bagi perkembangan individu. Dengan cara ini, pesantren juga mampu membiayai operasional mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan keuangan dari luar. Melalui home industry, pesantren dapat membangun jaringan dan koneksi dengan pelanggan, pemasok, mitra bisnis, dan komunitas lokal, yang membantu memperluas peluang dan mendapatkan dukungan dari orang-orang dalam industri tersebut.

7. Resto

Pengelolaan restoran dapat membantu pesantren meningkatkan pendapatan melalui penjualan makanan dan minuman. Restoran ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi finansial yang signifikan, yang bisa digunakan untuk mendukung operasional keseluruhan pesantren. Selain itu, restoran juga menawarkan kesempatan bagi santri untuk mengasah keterampilan di industri layanan makanan, termasuk dalam hal memasak, penyajian, manajemen, dan pemasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Fendi:

“kalau di resto itu ada mas-mas dan mba-mba yang tanggung jawab di sana. Yaa awalnya tetep diajarin bagaimana mengelola resto. Lama-lama kan bisa sendiri. Mereka juga dapat upah harian, yaa kayak kerja diluar. Tapi disini kerja sama belajar. Kadang resto ga hanya tempat buat orang makan saja, tapi sering buat acara pelatihan-pelatihan gitu lho. Tapi kalau resto sendiri udah mulai sepi sejak pandemi lalu.”

Pengembangan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan santri, tetapi juga membuka peluang karier yang lebih

baik, sehingga mereka dapat mandiri saat berinteraksi dengan masyarakat.

8. Balai Latihan Kerja (BLK)

Pondok Pesantren Lintang Songo menjalin kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bantul untuk mengadakan pelatihan keterampilan setiap tahun. Berdasarkan wawancara dengan Aida, menjelaskan bahwa:

“tahun kemaren saya sama mba Laila, dan yang lain, didawuhi Bapak buat bantu-bantu ngurus administrasi di BLK. Setiap tahun alhamdulillah selalu ada pelatihan yang macem-macem. Tergantung dari sananya. Intinya kami yang nglola, tapi pelatih (guru) dari pemerintah langsung. BLK waktunya biasanya sekitar satu bulan. Sangat terbuka buat santri sama masyarakat disini buat ikut pelatihan, asal memenuhi syarat, seperti umur dan lain-lain.”

Pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti menjahit, tata boga (pembuatan roti), dan teknik otomotif, di mana peserta, yang terdiri dari santri dan masyarakat sekitar, memperoleh keterampilan praktis yang relevan untuk dunia kerja. Selain itu, peserta juga diberikan uang saku yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk usaha mereka. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta, tetapi juga membangun jaringan dengan instansi pemerintah dan pelatih berpengalaman, yang dapat mendukung perkembangan karier mereka di masa depan.

Berdasarkan penjelasan terkait unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Lintang Songo, tidak serta merta berjalan dengan mulus,

seperti umumnya kewirausahaan yang pastinya memiliki pasang surut.

Bu Nyai menjelaskan bahwa:

“Namanya usaha ya mbak, pasti tidak tetap. Kadang naik, kadang turun. Apalagi waktu covid kemarin, kita sempat down, terutama di resto. Efeknya itu sampe sekarang, tidak seramai dulu. Kami sedang mengupayakan biar bisa berkembang lagi. Terus untuk perikanan, dulu sempat kerja sama dengan UNU (Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta), bikin teknologi biar bisa nampung banyak ikan. Eh ternyata ga lama setelah itu, ada banjir bandang, rusak semua kolamnya. Kita belum memperbaiki itu lagi, soalnya kan ya sulit, butuh modal besar juga. Jadi kita masih pakai kolam ikan seadanya dulu.”

Pernyataan dari Bu Nyai tersebut mengonfirmasi bahwa unit usaha yang dijalankan memang mengalami pasang surut dan tidak serta merta mengalami hasil yang memuaskan. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, Pondok Pesantren Lintang Songo tetap berkomitmen untuk mencari solusi dan beradaptasi demi keberlangsungan unit usaha mereka. Seperti pada penelitian dahulu oleh Hikmah, upaya untuk mengembangkan kembali usaha yang terdampak, serta menjalin kerja sama dengan pihak lain, merupakan langkah positif dalam menghadapi dinamika kewirausahaan yang tidak selalu stabil.¹⁰⁰

Unit Usaha pada Pondok Pesantren Lintang Songo tidak semata-mata hanya untuk dijual dan menghasilkan profit atau laba, namun juga untuk memenuhi kebutuhan santri serta dapat menyejahterakan masyarakat sekitar, seperti yang dijelaskan oleh Kyai Heri:

¹⁰⁰ Nur Hikmah, “*Agribusiness and Agro-Industry Pesantren...*” 498.

“kami biasanya kalau panen tidak hanya dijual mba, tapi juga buat makan sehari-hari orang di pondok dan juga disumbangkan ke tetangga. Biar semuanya dapat berkahnya.”

Hal ini menarik, karena pondok pesantren secara mandiri mendirikan unit kewirausahaan baru tanpa bergantung sepenuhnya pada penguasaan pasar global. Fokus unit kewirausahaan ini lebih kepada pemenuhan kebutuhan lokal, sehingga setiap langkah yang diambil dapat berkontribusi pada kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.

B. Indikator Kemandirian Pesantren

Sesuai dengan teori mengenai indikator kemandirian pesantren yang dijelaskan oleh Departemen Agama RI¹⁰¹, berikut adalah indikator yang dapat mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren *Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo*:

1. Keuangan Mandiri

Berdasarkan wawancara dengan Kyai Heri menjelaskan bahwa:

“Kami di Lintang Songo percaya bahwa santri harus dapat fokus pada pendidikan dan pengembangan diri tanpa beban biaya yang berat. Jadi, santri bayar SPP ya semampunya, seikhlasnya. Kalau tidak punya uang ya tidak apa apa. Kami mengelola keuangan dengan mengandalkan hasil usaha yang kami kelola sendiri.”

Adapun ungkapan Ning Rani selaku keluarga ndalem sekaligus koordinator bagian pemasaran di pesantren menambahkan:

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, 11

“Betul mba, santri disini bisa dibilang mondok gratis. Bayarpun seikhlasnya. Untuk kebutuhan keuangan sehari-hari seperti makan, listrik, air, dan sebagainya ya kami tidak mengandalkan dari situ, tapi dari hasil usaha yang dikelola bersama. Ada juga dari beberapa donatur atau tamu yang kesini”

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo menerapkan sistem keuangan mandiri, di mana santri tidak dibebani biaya SPP yang berat dan diizinkan untuk membayar seikhlasnya. Pengelolaan keuangan pesantren bergantung pada hasil usaha yang dikelola sendiri, seperti pertanian dan peternakan, serta dukungan dari donatur dan tamu yang berkunjung, sehingga santri dapat fokus pada pendidikan dan pengembangan diri tanpa tekanan finansial.

Namun, menurut penuturan Kyai Heri, Pondok Pesantren Lintang Songo tidak memiliki catatan keuangan secara merinci, seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

“Kami memang tidak punya catetan khusus untuk soal keuangan pondok. Tidak ada anggaran khusus juga untuk unit usaha. Saya akui ini memang masih jadi kekurangan kami. Pokoknya kalau ada yang masuk ya kami gunakan buat kebutuhan pondok. Kalau lebih ya buat shodaqoh ke yang lain, atau buat ngembangin usaha, buat muter modal. Yang penting semuanya bisa tercukupi.”

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Lintang Songo tidak memiliki catatan keuangan yang terperinci, mereka tetap berkomitmen untuk menggunakan dana yang masuk dengan cara yang bermanfaat, baik untuk kebutuhan operasional pondok maupun untuk

pengembangan usaha. Namun, pengakuan tentang kekurangan dalam pencatatan keuangan menunjukkan perlunya peningkatan sistem pengelolaan keuangan agar lebih efektif dan efisien di masa depan.

Kekurangan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo perlu meningkatkan sistem pencatatan keuangan agar lebih transparan dan teratur. Dengan adanya catatan keuangan yang lebih baik, pengelolaan dana dapat dilakukan dengan lebih efisien, sehingga mendukung keberlanjutan dan pengembangan unit usaha yang ada.¹⁰² Hal ini juga dapat membantu pondok dalam merencanakan penggunaan dana untuk kebutuhan yang lebih strategis dan memastikan bahwa semua aspek operasional dapat terpenuhi dengan baik.

Secara keseluruhan, sistem keuangan mandiri yang diterapkan di Pondok Pesantren Lintang Songo tidak hanya memberikan kemudahan bagi santri, tetapi juga mendukung keberlanjutan lembaga. Pendekatan ini sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luluk Indarti, tentang bagaimana pesantren dapat beroperasi dengan efisien dan efektif sambil tetap fokus pada misi pendidikan mereka.¹⁰³ Keberhasilan model ini dapat menjadi

¹⁰² Ricky Praditya Sukma Permana, dkk, “Manajemen Keuangan Dalam Membangun Kemandirian Pesantren di Pesantren Darunnajah 2 Cipining”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* Vol 4 (2024), 119. doi: <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i4.945>

¹⁰³ Luluk Indarti, “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan...,”

referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem keuangan yang lebih berkelanjutan.

2. Infrastruktur dan Fasilitas

Indikator ini terkait dengan kemampuan lembaga dalam merencanakan, membangun, dan memelihara infrastruktur yang dibutuhkan, seperti ruang kelas, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya. Lembaga harus memastikan bahwa semua fasilitas berfungsi dengan baik dan memenuhi standar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Lintang Songo, salah satu lokasi yang selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren mencakup mushola dan ruang kelas diniyah. Mushola berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi santri dan masyarakat, serta sebagai sarana bagi santri untuk mengulang pelajaran. Di samping itu, terdapat ruang kelas diniyah yang menjadi tempat bagi santri untuk belajar ilmu agama. Terdapat asrama santri putra dan putri, ndalem (rumah pengasuh) yang juga dipergunakan untuk menerima tamu. Ada pula fasilitas yang dapat digunakan oleh santri seperti perpustakaan, kantor, aula, dapur, puskestren. Semua fasilitas pesantren ini masih terawat dengan baik. Selain itu, untuk menunjang unit usaha, selain memiliki lahan yang luas untuk berbagai unit usaha yang dimiliki, pesantren ini juga menyediakan berbagai perlengkapan untuk pertanian, beternak, mesin pembuat sabun, mesin jahit dan sebagainya yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di pesantren. Adapun infrastruktur di pesantren ini

tentunya berkembang berdasarkan unit usaha yang dimiliki juga berkembang.¹⁰⁴

Pondok Pesantren Lintang Songo menunjukkan bahwa manajemen infrastruktur yang baik sangat berkontribusi pada keberhasilan lembaga dalam mendukung pendidikan santri. Pengelolaan yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan praktis yang dibutuhkan santri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Model ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan dan memelihara infrastruktur yang mendukung pendidikan yang holistik.

Menurut Nurabadi, manajemen sarana dan prasarana, atau manajemen infrastruktur, memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak.¹⁰⁵ Meskipun berada di era digital, infrastruktur dan sarana prasarana (sarpras) di perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu komponen sumber daya dengan investasi terbesar dan strategis untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan mutu pendidikan.

3. Kemitraan dan Jaringan

¹⁰⁴ Observasi tanggal 14 Juni 2024

¹⁰⁵ Ahmad Nurabadi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang, 2014), 39.

Pondok Pesantren telah menjalin berbagai kemitraan dengan berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Heri:

“Alhamdulillah, hampir setiap hari di pondok ada tamu. Tujuannya macam-macam. Ada yang sekedar silaturahmi, ada yang penelitian seperti njenengan, ada juga kadang dari dewan-dewan atau kampus pada kesini. Yaa sejauh ini alhamdulillah terjalin dengan baik. Awal dulu juga ada kerjasama sama pemerintah Australia buat bangun pondok, dapat sumbangan dana banyak. Terus ada juga BLK kerja sama sama pemerintah Bantul. Ada lagi kerjasama dengan Mitra Qurban, pokoknya ada banyak mbak”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi dari screenshot aplikasi whatsapp dengan Kyai Heri yang sering membagikan informasi kepada seluruh relasinya apabila ada tamu yang berkunjung ke pesantren.



Gambar 4.1 Screenshot Whatsapp pribadi

Berdasarkan hal tersebut, sesuai pada arsip profil pesantren, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Lintang Songo terus menjalin kerjasama dengan akademisi dari berbagai universitas di Yogyakarta seperti UGM, UIN, UCY, serta berbagai dinas dan instansi baik di tingkat daerah, provinsi, nasional hingga internasional. Selain itu, pondok pesantren ini juga sering dikunjungi berbagai tamu baik dari berbagai lintas agama, lintas profesi, lintas negara serta lintas kepentingan seperti silaturahmi, penelitian, *outbond* dan sebagainya.

Adapun analisis dari kemitraan dan jaringan yang dilakukan, sesuai dengan teori dari Laura dkk terkait jaringan sosial, menjelaskan pentingnya hubungan dan kolaborasi antara individu

atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁶ Dalam konteks ini, kemitraan Lintang Songo dengan berbagai pihak menciptakan jaringan yang kuat untuk mendukung kemandirian pesantren.

¹⁰⁶ Laura Nimmon, et all, “Social Network Theory in Interprofessional Education, *Journal of graduate Medical Education* 11 (2019), 247. DOI <https://doi.org/10.4300%2FJGME-D-19-00253.1>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul), dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen Program Kewirausahaan Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul telah berhasil menerapkan fungsi manajemen dalam program kewirausahaannya, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan: penentuan tujuan dan visi misi, perencanaan program kewirausahaan dilakukan secara partisipatif dan bertahap, mencakup jangka pendek dan panjang; (2) Pengorganisasian: menyusun struktur organisasi yang sistematis, menunjuk penanggung jawab di setiap bidang usaha, serta mengadakan rapat bulanan dan opsional untuk membahas pengelolaan pondok dan kewirausahaan; (3) Pelaksanaan: melibatkan santri secara aktif dalam kegiatan usaha, memberikan bimbingan langsung dari pengasuh dan ustadz, serta memfasilitasi santri untuk belajar keterampilan praktis dan kemandirian melalui pengalaman langsung di bidang usaha yang

diminati; (4) Pengawasan: penetapan standar pengukuran, pemantauan oleh pengasuh, ustadz, dan pengurus, serta evaluasi dan tindakan perbaikan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai target dan meningkatkan kinerja santri.

2. Implikasi program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren di Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul.

Program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo mendorong kemandirian pesantren melalui pengembangan berbagai unit usaha seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, home industry, restoran, dan Balai Latihan Kerja (BLK), yang memberikan keterampilan praktis dan mendukung kemandirian ekonomi santri serta pesantren. Walaupun mengalami pasang surut pada unit usahanya, Pondok Pesantren Lintang Songo menjalankan unit usaha secara adaptif untuk menghadapi tantangan, dengan fokus tidak hanya pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar melalui pemenuhan kebutuhan lokal.

Adapun indikator kemandirian Pondok Pesantren Lintang Songo meliputi: (1) Keuangan mandiri yang bergantung pada hasil usaha dan donatur, namun belum memiliki catatan keuangan secara merinci; (2) Infrastruktur yang dikelola dengan baik untuk mendukung pembelajaran, yang berkembang mengikuti unit usaha yang ada; serta (3) kemitraan luas dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan lembaga.

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

1. Teoritis

implikasi dari hasil penelitian ini adalah membantu pondok pesantren dalam mengelola program kewirausahaan secara sistematis dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa program-program kewirausahaan yang dijalankan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi masyarakat dan dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi pondok pesantren. Dengan demikian, pengelolaan yang efektif akan mendukung kemandirian pesantren dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

2. Praktis

- a. Bagi Kementrian Agama, agar lebih meningkatkan manajemen program kewirausahaan khususnya terkait kemandirian pondok pesantren.
- b. Bagi pondok pesantren, dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam merancang program kegiatan untuk mewujudkan kemandirian pesantren pada masa mendatang.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat digunakan sebagai informasi dan mendukung program-program di pondok pesantren khususnya pada program kewirausahannya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian mengenai manajemen dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat menambahkan keberagaman wacana dan menghasilkan temuan lapangan yang mampu membangun teori baru.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen program kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren *Islamic Student Centre* Aswaja Lintang Songo Bantul:

1. Pencatatan Keuangan secara detail: Dengan adanya catatan keuangan yang lebih baik, pengelolaan dana dapat dilakukan dengan lebih efisien, sehingga mendukung keberlanjutan dan pengembangan unit usaha yang ada.
2. Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Pondok Pesantren Lintang Songo disarankan untuk terus meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi internasional guna memperluas jejaring dan sumber daya yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, bantuan keuangan, dan pembinaan usaha santri.
3. Diversifikasi Usaha: Pesantren sebaiknya mempertimbangkan untuk lebih mendiversifikasi unit usahanya agar risiko keuangan dapat diminimalisasi dan santri mendapatkan pengalaman di berbagai bidang kewirausahaan. Misalnya, mengembangkan usaha teknologi berbasis digital yang saat ini semakin dibutuhkan.
4. Peningkatan Kapasitas SDM: Diperlukan program pelatihan lebih lanjut bagi para pengurus, ustadz, dan santri yang berfokus pada peningkatan keterampilan manajemen, pemasaran, dan inovasi agar program kewirausahaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Optimalisasi Sistem Pengawasan: Sistem pengawasan pada kegiatan kewirausahaan perlu terus dioptimalkan dengan memperbarui standar pengukuran dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, pesantren dapat segera mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan kinerja program.
6. Pemanfaatan Teknologi: Pesantren diharapkan memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan usaha dan kegiatan pendidikan, baik melalui platform digital untuk pemasaran produk maupun dalam manajemen usaha sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tren global yang mengandalkan teknologi untuk efisiensi dan produktivitas.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu pesantren dalam meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan program kewirausahaan di masa depan.

D. KATA PENUTUP

Hasil penelitian tesis ini tentu memiliki beberapa kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa depan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan manajemen di pondok pesantren, terutama terkait program kewirausahaan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menginspirasi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Hikmah, Nur. “*Agribusiness and Agro-Industry Pesantren Efforts to Develop Entrepreneurship Towards Pesantren Independence*”, *Enrichment: Journal of Management* 11 (2021), 496 – 502, <https://doi.org/10.35335/enrichment.v11i2.132>
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiana, “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 2, (2008), 369. Doi: <https://doi.org/10.22146/jieb.6316>
- Jayadi, Dethree. “Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul ILMI Kabupaten Bengkulu Selatan”, *Jurnal An-Nizom* 6 (2021), doi: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v6i3.3845>
- Masrur, Muhamad dan Agus Arwani, “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmiah dan Ekonomi islam* 8 (2022), doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Muhaimin, Hikmah. “Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”, *Jurnal Iqtishadia* 1 (2014), doi: <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3428>
- Nimmon, Laura et all, “Social Network Theory in Interprofessional Education, *Journal of graduate Medical Education* 11 (2019), doi: <https://doi.org/10.4300%2FJGME-D-19-00253.1>
- Permana, Ricky Praditya Sukma dkk, “Manajemen Keuangan Dalam Membangun Kemandirian Pesantren di Pesantren Darunnajah 2 Cipining”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* Vol 4 (2024), 119. doi: <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i4.945>

- Rodliyah, Siti. “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing Jember”, *Jurnal Cendekia*, 12 (2014), doi: <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>
- Setiawan, Aji. “Pengelolaan Progam Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (2019), doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>
- Sanjaya, Langgeng Tri dkk, Konsep Pendidikan Enterpreneur dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo“, *Jurnal At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2 (2021) <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art8>

Sumber Buku

- Abdullah, M. Ma'ruf. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adiyoso, Wingyo. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Penerbit Putra Media Nusantara, 2009.
- Ali, M. dan M. Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Wasith*, Terjemahan. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2014.

- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Bisri, H dan Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah dalam Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama, Islam, 2003.
- Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad*, Volume 4. Beirut: Daar al-Kutub, 1988.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8th ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hetzer, E. *Central dan Regional Government*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Indarti, Luluk. “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Kemandirian Pondok Pesantren”, Disertasi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020.
- Indartono, Setyabudi. *Pengantar Manajemen: Character Inside*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.
- Jalil, Abdul. *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spriritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 21, 22, 23, 24*, ed. Arif Rahman. Surakarta: Insan Kamil, 2015.

- Leavy, Patricia. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 1st ed. NewYork: Oxford University Press, 2014.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2017.
- Munawwaroh, Aaminatul. “Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”. Tesis, IAIN Ponorogo, 2023.
- Mustari, Mohamad. *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multi Press, 2011.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Munir & Wahyu I. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Harfa Creative, 2023.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurabadi, Ahmad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang, 2014.
- Purwana, Dedi dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Prawironegoro, Darsono. *Kewirausahaan Abad 21*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Priyono. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo, Zifatama Publisher, 2007.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2019.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tegor dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Terry, George R. *Principles of Management*, Ontario: Ricard D. Irwin. Inc, 1997.
- Toutain, Oliver & Janice Byrne, “Learning Theories in Entrepreneurship: New Perspectives”, *Acadent of Management Conference*, 2012.
- Umрати dan H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wiratmo, M. Masykur. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Yusuf, Farida. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Yusuf, M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Perkembangan dan Masyarakat, 1986.

Sumber Website

- Al-Qur'an Kemenag 32:5, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=1&to=30>
- Al-Qur'an Kemenag 59:18, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>
- Al-Qur'an Kemenag 18:48, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>
- Al-Qur'an Kemenag 42:6, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=1&to=53>
- Anwarudin, Kusoy. "Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren", Diakses 5 Desember 2023. <http://staisyamsululum.ac.id/penerapan-pendidikan-kewirausahaan-di-pesantren/>
- Humanity, Asar. "Miris, Nyatanya Masih Banyak Santri Meringkuk Kelaparan", <https://www.amalsholeh.com/miris-nyatanya-masih-banyak-santri-meringkuk-kelaparan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring, diakses pada 27 Oktober 2023, <http://kbbi.web.id/manajemen>
- Ariyanto, Bambang. "Santri Lintang Songo dan Mahasiswa UNU Yogyakarta Kembangkan Kolam Berteknologi Industri 4.0, <https://nu.or.id/daerah/santri-lintang-songo-dan-mahasiswa-unu-yogyakarta-kembangkan-kolam-berteknologi-industri-4-0-78TBd>
- Murtadlo, Muhamad. "Pengembangan Ekonomi Pesantren Butuh Terobosan Baru", diakses 24 Oktober 2023. <http://www.kemenag.go.id/opini/pengembangan-ekonomi-pesantren-butuh-terobosan-barunbsp-mq46rj>
- Susanto, Ridlo. "Ini Pemicu Tutupnya 60 Pondok Pesantren Tradisional Kami", <https://www.gatra.com/news-443452-gaya-hidup-ini-pemicu-tutupnya-60-pondok-pesantren-tradisional-kami.html>

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Instrumen Penelitian

PANDUAN WAWANCARA

Fokus : Manajemen Program Kewirausahaan pada Pondok Pesantren

Subjek : Pengasuh, Pengurus, dan Santri Pondok Pesantren Lintang Songo

A. Perencanaan

1. Bagaimana proses perencanaan program kewirausahaan dilakukan di pondok pesantren ini?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan?
3. Apa saja sumber daya yang direncanakan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan?
4. Bagaimana alokasi sumber daya dan anggaran direncanakan untuk mendukung program kewirausahaan?
5. Apa saja langkah-langkah yang diambil dalam menyusun rencana program kewirausahaan?
6. Bagaimana perencanaan jangka pendek (taktis) untuk operasional program kewirausahaan dilakukan?
7. Bagaimana pondok pesantren merencanakan program kewirausahaan untuk jangka panjang (strategis)?

B. Pengorganisasian

1. Bagaimana struktur organisasi yang mendukung program kewirausahaan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam struktur organisasi dan apa peran mereka?

3. Bagaimana pembagian tugas di antara tim pengelola kewirausahaan?
4. Bagaimana peran Penanggung Jawab (PJ) di setiap bidang usaha diatur?
5. Bagaimana pertemuan bulanan digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan mengkoordinasikan program kewirausahaan?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengorganisasian program kewirausahaan di pondok pesantren?

C. Pelaksanaan

1. Bagaimana proses pelaksanaan program kewirausahaan di pondok pesantren?
2. Apa saja langkah-langkah yang diambil untuk memastikan program berjalan sesuai rencana?
3. Bagaimana kinerja pengasuh dan pengurus dalam mendorong pelaksanaan program kewirausahaan?
4. Apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dalam pelaksanaan program kewirausahaan?
5. Bagaimana santri memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan?
6. Apa faktor-faktor yang mendukung kesuksesan pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Lintang Songo?
7. Bagaimana program kewirausahaan ini membantu santri mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka?

D. Pengawasan

1. Bagaimana proses pengawasan terhadap pelaksanaan program kewirausahaan?

2. Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan bagaimana mereka melakukannya?
3. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengawasi pelaksanaan kewirausahaan?
4. Apa langkah-langkah yang diambil jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan?
5. seberapa efektif sistem pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Lintang Songo?
6. Apa dampak dari evaluasi terhadap program kewirausahaan yang dijalankan di pesantren?

Fokus : Implikasi Program Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren

Subyek : Pengasuh, Pengurus, dan Santri Pondok Pesantren Lintang Songo

A. Program Kewirausahaan

1. Apa saja program kewirausahaan yang ada di pesantren?
2. Apa saja keterampilan yang santri pelajari dalam program ini?
3. Apa perubahan pada santri setelah mengikuti program kewirausahaan?
4. Bagaimana dampak program kewirausahaan terhadap kemandirian pesantren?
5. Apa sumber daya yang digunakan untuk mendukung program kewirausahaan?

B. Indikator Kemandirian Pesantren

1. Apa prinsip utama dari sistem keuangan di Pondok Pesantren Lintang Songo?
2. Bagaimana cara pesantren mengelola keuangan dari hasil usaha?
3. Apa saja jenis infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Lintang Songo?
4. Sejauh mana fasilitas yang ada mendukung kegiatan pembelajaran santri?
5. Siapa saja pihak yang telah menjalin kemitraan dengan Pondok Pesantren Lintang Songo?
6. Apakah ada program atau proyek tertentu yang dilakukan hasil dari kemitraan ini?

PANDUAN OBSERVASI

1. Kegiatan program kewirausahaan
2. Lokasi kegiatan
3. Fasilitas dan infrastruktur pesantren

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Dokumen Arsip

1. Struktur organisasi
2. Visi misi organisasi
3. Laporan evaluasi kegiatan kewirausahaan
4. Jadwal kegiatan kewirausahaan

B. Dokumentasi Foto

1. Kegiatan kewirausahaan
2. Hasil proyek kewirausahaan santri
3. Lokasi kewirausahaan
4. Sarana prasarana

Lampiran II: Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id

Nomor : 3849/Un.10.3/D1/ DA/X/2023

19 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : **Mohon Ijin Riset**

a.n. : Maghfirotn Nisa'

NIM : 2203038039

Kepada Yth:

Pengasuh Pondok Pesantren Islamic Student Centre Aswaja Lintang Songo Yogyakarta

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis

Nama : Maghfirotn Nisa'

NIM : 2203038039

Alamat : Kuripan Yosorejo Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

Judul Tesis : **MANAJEMEN STRATEGIS PADA KEWIRAUSAHAAN PONDOK
PESANTREN ISLAMIC STUDENT CENTRE ASWAJA LINTANG
SONGO BANTUL**

Pembimbing : **Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.**
Dr.H. Mustopa, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 3 bulan mulai 20 Oktober 2023-31 Desember 2023

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIM : 22030320199803 1004

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III: Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Lintang Songo



PESANTREN LINTANG SONGO

Akta Notaris Nomor 5 Tanggal 28 September 2011. Terdaftar
Di Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor AHU 8335.AH.01.04 Tahun 2011
Alamat : Pagergunung 1 Sitimulyo Piyungan Bantul D.I. Yogyakarta
Ph (0274)4353154, HP 0857 1645 8522 Email : herihk02@gmail.com

Pengasuh	: Drs. KH. Heri Kuswanto, M.Si.
	Keluarga Dalem
Ketua Pengurus (Lurah)	: Fendi Susilo
Sekretaris	: Muslihati Isnaeni
Bendahara	: Laila Nuzlifah
Keamanan	: Muhammad Bhimo
Koordinator (Putra)	: Rofiki, S.E
Koordinator (Putri)	: Rika Nur Azizah
Bidang Pertanian	: Riswan Candra
Bidang Perkebunan	: Ritok Haji
Bidang Kehutanan	: Kardi
Bidang Peternakan	: Edi Nugraha
Bidang Perikanan	: Trianto
Bidang <i>Home Industry</i>	: Heru Siswanto
Bidang Resto	: Muyassaroh
Bidang BLK	: Siti Aidah

Lampiran IV: Dokumentasi Gambar



Wawancara dengan
Kyai Heri (Pengasuh)



Wawancara dengan Bu
Nyai Siti (Keluarga
ndalem)



Wawancara dengan
Ning Rani (keluarga
ndalem)



Wawancara dengan
Fendi (Lurah Pondok)



Wawancara dengan
Aida dan Halida
(Pengurus dan Santri)



Wawancara dengan
Agus (Santri)



Asrama santri Putri dan
Ndalem



Asrama santri Putra



Masjid



Santri mengaji di Aula



Mesin pembuat sabun



Resto dan Kolam

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama : Maghfirotn Nisa'
2. Tempat, tanggal Lahir : Pekalongan, 15 Agustus 1998
3. Alamat : Kuripan Yosorejo, Pekalongan,
Jawa Tengah
4. Email : Maghfirotnnisa257@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Keputran 06 Pekalongan 2004 - 2010
2. MTs Sunan Pandanaran Sleman 2010 - 2013
3. MA Sunan Pandanaran Sleman 2013 - 2016
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 - 2022